

**EVALUASI PROGRAM GURU PENGGERAK DALAM  
PROSES PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK  
KELAS IV DI SD NEGERI 1 KOTA BARU  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:  
WELLA OCTARI  
NPM: 1911100435**

**Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

**EVALUASI PROGRAM GURU PENGGERAK DALAM  
PROSES PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK  
KELAS IV DI SD NEGERI 1 KOTA BARU  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :**

**WELLA OCTARI  
NPM: 1911100435**

**Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**Pembimbing I: Nurul Hidayah, M.Pd  
Pembimbing II: Deri Firmansah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, guru memiliki peran kunci dalam mengantarkan siswa menuju puncak prestasi akademik dan pengembangan pribadi. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah melalui implementasi program Guru Penggerak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana Program Guru penggerak dalam proses pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Kota Baru dan hambatan-hambatan dalam proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data naratif dari sumber primer dan sekunder. Proses pengumpulan data melibatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menerapkan konsep Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Triangulasi sumber digunakan sebagai uji kredibilitas dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperkuat validitas dan keandalan data suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Guru Penggerak di SDN 1 Kota Baru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV melalui perencanaan, pelaksanaan dan asesmen dalam kurikulum merdeka belajar. Langkah-langkah perencanaan melibatkan penetapan tujuan, analisis kebutuhan belajar melalui asesmen diagnostik, pemetaan kebutuhan belajar, dan perencanaan konten, proses, dan produk pembelajaran berdiferensiasi. Implementasi pembelajaran berfokus pada diferensiasi konten, proses, dan produk, dengan materi disesuaikan dengan pemahaman siswa, aktivitas beragam sesuai gaya belajar, dan produk penilaian disesuaikan dengan minat siswa. Asesmen formatif digunakan untuk penyesuaian pengajaran dan menciptakan lingkungan inklusif, sementara asesmen sumatif membantu guru merancang strategi pembelajaran berikutnya. Faktor pendukung guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV melibatkan pemahaman mendalam, sumber daya beragam, dukungan sekolah, fasilitas, partisipasi orang tua, pelatihan guru, dan fleksibilitas kurikulum.

Faktor penghambat guru penggerak mencakup kesulitan identifikasi kebutuhan belajar, keterbatasan sumber daya, manajemen kelas, penyesuaian strategi pembelajaran, penjaminan kesetaraan, dan kurangnya motivasi siswa.

**Kata Kunci:** *Guru Penggerak, Diferensiasi, Pembelajaran.*



## ABSTRACT

*Education is the primary foundation in shaping character and improving the quality of human resources. As an integral part of the education system, teachers play a key role in guiding students towards academic achievement and personal development. One effort to enhance the quality of education in Indonesia is through the implementation of the Teacher Empowerment Program. The aim of this research is to analyze and describe how the Teacher Empowerment Program contributes to the learning process of IPAS for fourth-grade students at SD Negeri 1 Kota Baru and the challenges faced in this process.*

*This research employs a descriptive qualitative research method to collect narrative data from primary and secondary sources. Data collection involves techniques such as interviews, observations, and documentation. Data analysis is conducted descriptively by applying Miles and Huberman's concept, which includes data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. Source triangulation is used as a credibility test in this research with the goal of strengthening the validity and reliability of data obtained from different sources.*

*The results of the research indicate that the Teacher Empowerment Program at SDN 1 Kota Baru aims to improve the quality of IPAS learning for fourth-grade students through the planning and implementation of differentiated learning. The planning steps involve setting goals, analyzing learning needs through diagnostic assessment, mapping learning needs, and planning differentiated content, processes, and learning products. The implementation of learning focuses on differentiating content, processes, and products, with materials tailored to students' understanding, diverse activities based on learning styles, and assessment products adjusted to students' interests. Formative assessment is used for teaching adjustments and creating an inclusive environment, while summative assessment helps teachers design the next learning strategies. Supportive factors for teachers in implementing differentiated learning in the fourth-grade classroom include deep understanding, diverse resources, school support, facilities, parental involvement, teacher training, and curriculum flexibility. Inhibiting factors for proactive teachers involve difficulties*

*in identifying learning needs, resource limitations, classroom management, adjustment of teaching strategies, ensuring equality, and students' lack of motivation.*

**Keywords:** *Teacher Empowerment, Differentiation, Learning.*



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wella Octari  
NPM : 1911100435  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Guru Penggerak Dalam Proses Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 1 Kota Baru Bandar Lampung” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 05 November 2023  
Penulis,



Wella Octari  
1911100435



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, Tlp. (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : EVALUASI PROGRAM GURU PENGGERAK  
DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPAS  
PESERTA DIDIK KELAS IV DI SD NEGERI 1  
KOTA BARU BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Wella Octari  
NPM : 1911100435**

**Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Nurul Hidayah, M.Pd.  
NIP. 197805052011012006**

**Pembimbing II**

**Deri Firmansah, M.Pd  
NIP. 199102162020122017**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Dr. Chairul Anriyih, M.Pd  
NIP. 196810201989122003**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, Tlp.(0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **EVALUASI PROGRAM GURU PENGGERAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV DI SD NEGERI 1 KOTA BARU BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh: **Wella Octari, NPM. 1911100435**, Program studi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah pada hari/tanggal: **Senin, 25 Maret 2024 pukul 10.00-12.00 WIB**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **SriLatifah , M.SC.** (.....)

**Sekretaris** : **Yuli Yanti, M.PD.I** (.....)

**Penguji Utama** : **Dr. Ahmad Sodiq, M.AG.** (.....)

**Penguji Pendamping I** : **Nurul Hidayah, M.Pd.** (.....)

**Penguji Pendamping II** : **Deri Firmansah, M.Pd** (.....)

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nitya Diana, M.Pd.**  
NIP. 196408281988032002

## MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Qs. Al-Baqarah :155)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Tafsir web, *Surat Al-Baqarah Ayat 155*, diakses dari <https://tafsirweb.com/624-surat-al-baqarah-ayat-155.html> pada 07 November 2023 pukul 08:22 WIB.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW Karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku yang sangat kucintai, cinta pertamaku Bapak Alwi Sandi dan Ibu Linda Sumarni, kekutan terbesarku, yang telah melahirkanku, merawatku dan mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang serta kesabaran. Mereka yang tidak pernah lelah untuk merangkulku dan selalu mendoakan yang terbaik untukku, serta mengerahkan waktu, fikiran dan tenaganya untuk memenuhi pendidikan anak-anaknya dengan penuh perjuangan. Mereka berdua adalah penyemangat hidupku sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
2. Untuk dosen-dosenku, Bapak Deri Firmansah, M.Pd, dan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku pembimbing yang sudah mendukung dan membimbing saya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
3. Untuk Teman-temanku, terima kasih atas kesetiaan kalian yang selalu mampu menampung segala suka dan dukaku serta terima kasih atas dorongan dan support yang selalu mendampingi dan menguatkan. Terima kasih telah berjuang bersama sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih.

## RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Wella Octari, lahir pada tanggal 24 Oktober 2000 di Bandar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu , Provinsi Sumatera Selatan. Peneliti merupakan anak pertama, buah hati dari Bapak Alwi Sandi dan Ibu Linda Sumarni. Peneliti memulai Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 74 Oku pada tahun 2008 sampai 2014. Kemudian peneliti melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 35 Oku selesai pada tahun 2016. Peneliti kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di MA AL-Hikmah Bandar Lampung selesai pada tahun 2019.

Pada tahun 2019, Peneliti di terima jalur UM-PTKIN sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tanggal 22 Juni 2022 sampai tanggal 31 Juli 2022 di Desa Lubuk Leban, Kecamatan Sosoh Buay Rayap, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pada tanggal 22 Agustus 2022 sampai 30 September 2022, peneliti menjalankan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 01 Pesawaran Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, tak lupa sholawat beriringan salam selalu senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi besar kita nabiyuna wasafi'ina Muhammad SAW. Yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di yaummul kiamat kelak amin ya robbal alamin. Dengan penuh rasa syukur yang amat sangat penulis syukuri, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : Evaluasi Program Guru Penggerak Dalam Proses Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 1 Kota Baru Bandar Lampung . Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus saya ucapkan terimakasih terutama kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd dan Bapak Deri Firmansah, M.Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
3. Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku pembimbing 1 dan Bapak Deri Firmansah, M.Pd selaku pembimbing II, Terima Kasih atas kesediaan, keikhlasan, dan kesabarannya di sela-sela kesibukan untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyusunan skripsi.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya untuk jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
5. Kepada Kepala Sekolah, Waka kurikulum, dan bapak ibu guru lainnya yang sudah bersedia memberikan izin dan membantu

dalam melaksanakan penelitian di SD Negeri 01 Kota Baru Bandar Lampung hingga terselesaikan skripsi ini.

6. Serta teman-teman seperjuangan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Kelas H angkatan 2019 yang selalu bersama dari awal perjalanan kuliah sampai akhir pembuatan skripsi.

Semoga semua bantuan, bimbingan dan kontribusi yang telah di berikan kepada penulis mendapatkan ridho dan sekaligus sebagai cacatan amal ibadah dari Allah SWT. Amiin ya Rabbal'amin. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan di waktu yang mendatang.

Bandar Lampung, November 2023

Wella Octari  
191110035

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	27
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>29</b>
A. Evaluasi .....	29
1. Pengertian Evaluasi .....	29
2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi.....	30
B. Guru Penggerak .....	33
1. Program Guru Penggerak .....	33
2. Tujuan Program Guru Penggerak .....	34
3. Program Guru Penggerak Mengubah Pola Pikir Guru Dalam Mengajar .....	35
4. Pelaksanaan Program Guru Penggerak .....	36
5. Fokus Pogram Guru Penggerak .....	38
6. Pengertian Guru Penggerak .....	39

7. Langkah yang harus di siapkan untuk menjadi guru penggerak .....	41
8. Desain Kurikulum Dalam Pelatihan Guru Penggerak.....	44
9. Kriteria dan Tahapan seleksi Menjadi Guru Penggerak .....	46
10. Peran Guru Penggerak .....	47
C. Pembelajaran Berdiferensiasi .....	54
1. Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi .....	54
2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi .....	57
3. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi .....	59
4. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi .....	60
5. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi .....	63
6. Evaluasi/Assesment Berdiferensiasi .....	66
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>71</b>
A. Gambaran Umum Objek .....	71
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	77
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....</b>	<b>81</b>
A. Analisis Data Penelitian .....	81
B. Temuan Penelitian .....	118
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>141</b>

## DAFTAR TABEL

1.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi.....	20
1.2 Kisi-Kisi Lembar Wawancara.....	24
1.3 Profil SDN 1 Kota Baru, Bandar Lampung.....	71



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Penelitian
- Lampiran 2. Hasil Wawancara Narasumber
- Lampiran 3. Pedoman Dan Transkrip Observasi
- Lampiran 4. Surat Balasan Pra Penelitian
- Lampiran 5. Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 6. Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 7. Pengesahan Proposal
- Lampiran 8. Modul Ajar
- Lampiran 9. Alur Tujuan Pembelajaran
- Lampiran 10. Surat Keterangan Guru Penggerak
- Lampiran 11. Hasil Dokumentasi
- Lampiran 12. Turnitin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Pada penegasan judul ini penulis bermaksud untuk memberikan deskripsi yang berupa pengertian untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini. Judul merupakan hal yang sangat penting dalam karya ilmiah, karna judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan dari isi skripsi. Adapun judul skripsi yang akan saya teliti adalah **“Evaluasi Program Guru Penggerak Dalam Proses Pembelajaran peserta didik di SD Negeri 1 Kota Baru, Bandar Lampung”**. Penulis mengajukan judul tersebut ingin melihat seperti apa peran guru penggerak dalam proses pembelajaran pada peserta didik. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Evaluasi

Secara terminologi evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh. Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, kemudian berdasarkan data tersebut dibuat suatu keputusan. Selanjutnya, dengan kata-kata yang berbeda, tetapi mengandung pengertian yang hampir sama, pengertian evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan dan membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik .<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Leni Fitrianti, “Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 (2018), h. 89–102, tersedia pada <http://www.journal.staihubbulwathan.id> (2018).

## 2. Program Guru Penggerak

Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) merupakan suatu langkah strategis dari pemerintah Republik Indonesia dengan mewujudkan guru yang berdaya dan memberdayakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam pelaksanaannya program guru penggerak adalah program yang pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada kepemimpinan pembelajaran agar guru dapat menggerakkan komunitas belajar di sekitarnya yang dapat mewujudkan merdeka belajar peserta didik.<sup>2</sup>

## 3. Guru Penggerak

Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada murid. Guru penggerak menggerakkan komunitas belajar bagi guru di sekolah dan di wilayahnya serta mengembangkan program kepemimpinan murid untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Untuk menjadi guru penggerak, guru harus mengikuti proses seleksi dan pendidikan guru penggerak selama 9 bulan. Selama proses pendidikan, calon guru penggerak akan di dukung oleh instruktur, fasilitator, dan pendampingan yang profesional.<sup>3</sup>

## 4. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa

---

<sup>2</sup> Nur Sodik et al., “Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Guru Penggerak”, *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 6 No. 2 (2021), h. 137–49, tersedia pada <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/963%0Ahttp://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/download/963/676> (2021).

<sup>3</sup> M.Pd. prof. Dr. H. E. Mulyasa, *MENJADI GURU PENGGERAK MERDEKA BELAJAR*, ed. Lia Inarotut Darojah (Jakarta, 2022), h.33.

merupakan dua komponen yang tidak bisa di pisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran dapat di artikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Sejalan dengan itu juga pembelajaran dapat di definisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi atau situasi yang di hadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat di jelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.<sup>4</sup>

#### 5. Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensidasar (fitrah) yang perlu di kembangkan. Peserta didik merupakan “Raw material” (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menepati posisi yang sangat penting ntuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengann pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di pengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada. Peserta didik adalah anggota ma syarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Khurin In Ratnasari, “Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika”, *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1 No. 1 (2019), h. 100–109, <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.166>.

<sup>5</sup> M Ramli, “HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK M. Ramli”, *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5 No. 1 (2015), h. 61–85, tersedia pada <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825> (2015).

## B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik sebagai bagian dari proses kehidupan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara. Pendidikan akan menghasilkan perubahan menuju sebuah kemajuan, dengan pendidikan maka seorang akan memiliki kemampuan dan wawasan dalam merencanakan dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Adanya perubahan yang terjadi pada seseorang secara tidak langsung juga akan berdampak pada perilaku dan kehidupan dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, maka pendidikan selalu menjadi permasalahan utama dalam memperbincangkan suatu kemajuan masyarakat dan negara, dengan demikian maka negara yang maju adalah negara yang pendidikannya berkualitas serta seluruh warga negaranya berpendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan warga negara maka akan terjadi perubahan yang signifikan terhadap kemajuan negara.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka memantapkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Nurul Hidayati, “Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat”, *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 1 (2016), h. 203–24, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811>.

<sup>7</sup> Ratna Sari Dewi<sup>4</sup> Desi Pristiwanti<sup>1</sup>, Bai Badariah<sup>2</sup>, Sholeh Hidayat<sup>3</sup>, “Pengertian Pendidikan Desi”, Vol. 4 (2022).

Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sebuah satuan pendidikan yang dirancang agar dapat membentuk manusia yang berkarakter dan berkepribadian dengan tujuan utama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Didalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Di dalam pasal 12 Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup untuk peserta didik mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya.

Paradigma baru terjadi saat ini menimbulkan berbagai permasalahan yang berakibat pada peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di Indonesia yang masih perlu perbaikan. Pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas, tetapi belum memberikan dampak yang lebih luas bagi sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.<sup>8</sup>

Salah satu masalah pendidikan yang kita hadapi dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan dan perbaikan sarana/prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu

---

<sup>8</sup> Dedi Ariyanto Daulay<sup>5</sup> Halimatus saktiah<sup>1</sup>, Aulia Rahimi<sup>2</sup>, Ahmad Darlis<sup>3</sup>, Siti Azminatasya Ammar<sup>4</sup>, "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Halimatus", Vol. 4 (2022).

manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata.<sup>9</sup>

Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah membuat terobosan baru dengan meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar yang sejalan dengan semboyan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan merdeka yang selama ini dijadikan acuan bagi Pendidikan Nasional, akhirnya mengilhami kebijakan pemerintah, bahwa kebebasan belajar harus melayani kebebasan dan otonomi lembaga pendidikan, yaitu bebas dari birokratisasi, guru dan dosen bebas dari birokrasi yang rumit, dan mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih keterampilan yang sesuai dengan potensinya. Salah satu kebijakan pemerintah yang terilhami pemikiran dan konsep pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara adalah kebijakan merdeka belajar. Konsep merdeka belajar bermaksud untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada undang-undang untuk memberikan kemerdekaan kepada sekolah dalam menginterpretasikan kompetensi kurikulum kedalam bentuk penilaian.

Sehingga merdeka belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah RI melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dimaksudkan untuk mengembalik sistem pendidikan nasional pada esensi undang-undang. Hal yang ditempuh adalah dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam berinovasi, memberikan kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional.<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI (Kemendikbud RI) beberapa bulan lalu menegaskan bahwa ada kebijakan baru dalam dunia pendidikan, kebijakan tersebut yaitu “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar merupakan kebijakan baru yang dicetuskan oleh Bapak menteri yang tergabung dalam

---

<sup>9</sup> A. Samad Usman, ‘Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah’, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15.1 (2014), 13.

<sup>10</sup> D A Sholihah, ‘Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia’, *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, XII.2 (2021), 115–22.

kabinet Indonesia maju Nadiem Anwar Makarim. Merdeka belajar terlahir dari banyaknya problem yang ada dalam pendidikan, terutama yang terfokus pada pelaku atau pemberdayaan manusianya.<sup>11</sup>

Salah satu bagian dari Kebijakan Merdeka Belajar ini yaitu adanya Program Sekolah Penggerak dan Program Guru Penggerak. Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter). Sebagai catatan bahwa kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan Pendidikan lain. Kemudian menteri Pendidikan, Nadiem Makarim menyebutkan bahwa sekolah penggerak adalah katalis. Hal ini bermaksud untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia yakni; Sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil Pelajar Pancasila dan diawali dengan Sumber Daya Manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru).<sup>12</sup> Disamping itu, Sekolah Penggerak memiliki guru yang berpihak kepada peserta didik. Guru yang mengerti bahwa setiap peserta didik berbeda dan memiliki cara pengajaran yang berbeda. Sehingga guru mengajar pada level yang tepat dan pas untuk peserta didik.

Guru penggerak adalah guru yang lebih mengutamakan peserta didik di bandingkan apapun bahkan kariernya sendiri. Hal tersebut belaku pula untuk pembelajaran yang di ampunya. Oleh karena itu “dia akan mengambil tindakan-tindakan tanpa di suruh tanpa di perintah untuk melakukan yang terbaik bagi murid nya, “Mas Menteri juga mencontohkan tentang orang tua penggerak yang memiliki tujuan yang sama dengan guru penggerak, yakni semua yang terbaik untuk peserta didik.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Siti Baro'ah, “Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 No. 1 (2020), h. 1063–73,.

<sup>12</sup> Fahrian Firdaus Syafi'i, “Merdeka belajar: sekolah penggerak”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0.”* No. November (2021).

<sup>13</sup> M.Pd. prof. Dr. H. E. Mulyasa, Lia Inarotut Darojah, *Loc.Cit.*

Program guru penggerak adalah suatu program pelatihan program identifikasi dan pelatihan pembibitan calon pemimpin-pemimpin pendidikan di masa depan. Program guru penggerak adalah agen-agen perubahan yang di masa depan akan menjadi calon kepala sekolah, calon pengawas sekolah dan calon pelatih program pelatihan guru. Program guru penggerak ini bukan hanya program identifikasi dan rekrutmen, tapi juga program pelatihan, pembinaan, dan program untuk membesarkan guru-guru penggerak. Program ini juga di tunjukan untuk mencari bibit-bibit pemimpin pendidikan di masa depan.<sup>14</sup> Salah satu sekolah dasar yang menggunakan program guru penggerak adalah SD Negeri 1 Kota Baru Bandar Lampung, di sekolah dasar tersebut terdapat guru yang menjadi guru penggerak.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan ibu Winda Oktaviana, S.Pd biasa di panggil ibu winda, sebagai narasumbernya. Beliau selaku guru penggerak yang ada di SD Negeri 1 Kota Baru, Bandar Lampung. Wawancara di lakukan pada tanggal 10 Maret 2023. Maka di ketahui ibu Winda sudah menjadi guru penggerak dari angkatan pertama dan telah mengikuti pendidikan selama 9 bulan, ibu winda menyampaikan bahwa dari pendidikan yang ia dapat kan banyak sekali pelajaran yang di dapat salah satunya yaitu tentang nilai-nilai dan peran dari seorang guru penggerak.

Dari hasil Wawancara tersebut ibu winda menjelaskan bahwa guru penggerak akan berperan untuk memimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif, dan guru penggerak berperan mampu menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Intinya guru penggerak harus berpihak kepada murid dalam proses penyelenggaraan pembelajaran. Dalam mewujudkannya seorang guru harus terlebih dahulu memahami nilai dan perannya. Nilai merupakan keyakinan sebagai standar untuk mengarahkan

---

<sup>14</sup>Kons Ana Widyastuti, M.Pd, *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak MERDEKA BELAJAR dan implementasinya*, ed. Resna Anggria Putri (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), h 72.

perbuatan dan standar untuk mengambil keputusan. Terdapat nilai-nilai dari guru penggerak yaitu : Berpihak pada murid, mandiri, kolaboratif, inovatif, dan reflektif.

Berdasarkan dari hasil Observasi awal di kelas V SD Negeri 1 Kota Baru, Bandar Lampung. Ibu Winda selaku guru penggerak yang ada di sekolah tersebut sudah melaksanakan nilai-nilai dan peran dari seorang guru penggerak di dalam pembelajaran dengan baik. Guru penggerak melakukan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, melakukan pembelajaran dengan emosi yang menyenangkan, dan menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai peran guru penggerak dalam proses pembelajaran. Dengan hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Evaluasi Program Guru Penggerak Dalam Proses Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 1 Kota Baru Bandar Lampung”**.

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari penyimpangan dalam pembahasan ini, maka penulis memfokuskan penelitian Evaluasi Program Guru Penggerak Dalam Proses Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 01 Kota Baru Bandar Lampung.

2. Berdasarkan fokus masalah di atas, maka subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Program Guru penggerak dalam proses pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV.
  - b. Faktor Penghambat dan pendukung Guru penggerak dalam proses pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV.

#### **D. Rumusan Masalah**

Latar belakang sebagaimana yang telah di paparkan di atas, agar peneliti mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Program Guru penggerak dalam proses pembelajaran IPAS pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Kota Baru ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung Guru penggerak dalam proses pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Kota Baru ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan program guru penggerak dalam proses pembelajaran IPAS pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Kota Baru.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor penghambat dan pendukung Guru penggerak dalam proses pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Kota Baru ?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya di harapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini nantinya di harapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang guru penggerak dalam proses pembelajaran .
  - b. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lebih lanjut yang mengkaji masalah penelitian yang sama yang berkaitan tentang guru penggerak dalam proses pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini, di harapkan dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah mengenai guru penggerak dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini, di harapkan dapat bermanfaat dan menjadi gambaran tentang guru penggerak dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini, di harapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan peneliti mengenai bagaimana guru penggerak dalam proses pembelajaran.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian yang menyajikan perbedaan dan persamaan di bidang kajian antar penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini perlu di kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian dapat di ketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan di lakukan dengan penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Nursetianti, Sri Setyaningsih, Farida Wulandari (2022) dengan penelitian yang berjudul : “ Evaluasi Program Peningkatan Profesionalisme Guru Geografi SMA Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran“. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada evaluasi komponen antecedent, dari delapan aspek yang diteliti yaitu analisis kebutuhan (need assesment), perumusan tujuan, sasaran dan kebijakan program, legalitas pelaksanaan program, Sumber Daya Manusia (SDM), Sarana dan prasarana, Anggaran / Keuangan, terdapat 1 aspek yang harus diperbaiki yaitu aspek sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana untuk kebutuhan program peningkatan profesionalisme guru belum dapat mendukung secara maksimal penyelenggaraan program, sedangkan untuk 7 aspek yang lain telah sesuai dengan standar dan dapat dilanjutkan. Pada komponen transaction terdapat lima aspek yang dikaji yaitu prosedur kegiatan, penjadwalan program, pelaksanaan program, dukungan kepala sekolah terhadap pelaksanaan program, serta pengawasan dan evaluasi. Pada komponen transaction terdapat 3 aspek yang harus

diperbaiki yaitu prosedur kegiatan, penjadwalan program, dan pelaksanaan program, sedangkan untuk 2 aspek yang lain dapat dilanjutkan. Pada komponen outcomes mengkaji 1 aspek yaitu hasil dari pelaksanaan program. Aspek hasil dari pelaksanaan program telah sesuai dengan standar yaitu adanya peningkatan profesionalisme guru geografi.

Adapun persamaan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang evaluasi program guru penggerak dan model penelitian yang di gunakan sama-sama menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif.<sup>15</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, Sukmawati, M. Syukri ( 2022 ) Dengan penelitian yang berjudul : “ Evaluasi Program Guru Penggerak di SMA Kabupaten Kubu Raya “. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen konteks, masukan, proses dan produk PGP di SM Kabupaten Kubu Raya. Metode yang digunakan adalah CIPP model penelitian evaluasi program dengan strategi penelitian kualitatif. Komponen masukan pelaksanaan GP berada pada kategori baik, namun pada kategori anggaran, pengembangan kurikulum, proses dan manajemen pendidikan dipemrograman dan menyediakan ruang untuk pemberdayaan dokter di semua kebutuhan sekolah untuk ditingkatkan. Komponen proses menunjukkan kepemimpinan pembelajaran GP di SMAIT Al Fityan. Pengembangan diri seluruh dokter sangat baik, sedangkan perkembangan teman sebaya secara keseluruhan baik. Komponen produk ditampilkan bahwa ada peningkatan hasil pembelajaran, termasuk kualitas GP belajar kepemimpinan, pengembangan diri dan teman sebaya, menjadi teladan, dan mulai diberdayakan untuk menjadi seorang pemimpin. Kesimpulan dari PGP evaluasi di SMA Kabupaten Kubu Raya adalah PGP dapat meningkatkan kualitas siswa hasil pembelajaran dan kualitas dokter dalam pengembangan diri dan teman sebaya, memberdayakan dokter umum.

---

<sup>15</sup> Yuni Nursetianti et al., “Evaluasi Program Peningkatan Profesionalisme Guru Geografi”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 10 No. 01 (2022), h. 24–29..

Adapun persamaan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang evaluasi program guru penggerak dan model penelitian yang di gunakan sama-sama menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif.<sup>16</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Astin Lukum ( 2015 ) Dengan penelitian yang berjudul : “ Evaluasi program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model *CountenanceStake* “. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi program pembelajaran IPA SMP di Kabupaten Bone Bolango berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model *Countenance Stake*. Pengumpulan data menggunakan teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut: (1) perencanaan pembelajaran IPA termasuk kategori cukup (68%), ditemukan belum adanya kesesuaian antara modul ajar dengan standar proses pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran IPA termasuk kategori cukup (57%), belum adanya kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran; dan (3) hasil belajar peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan aktualitas ketercapaian 65% kategori cukup. 4) terdapat contingency antara perencanaan, pelaksanaan dengan hasil belajar IPA, yang perencanaan pembelajaran dengan kategori yang cukup menyebabkan guru melaksanakan pembelajaran belum sesuai standar proses sehingga hasil belajar peserta didik belum memenuhi KKM.

Adapun persamaan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang evaluasi program dan model penelitian

---

<sup>16</sup> M Syukri dan Nurhasanah H, “Evaluasi Program Guru Penggerak Di Sma Kabupaten Kubu Raya”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. XI (2022), h. 1308–20, <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i9.57874>.

yang di gunakan sama-sama menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif.<sup>17</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Budi Bhakti ( 2015 ) Dengan penelitian yang berjudul : “ Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA “. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan evaluasi model CIPP (Contexts, Input, Proses, Product), mengetahui hasil belajar siswa pada bidang studi IPA dan mengetahui keefektifan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan evaluasi model CIPP di SMP IT Raudlatul Jannah. Penentuan keefektifan suatu proses pembelajaran dilihat dari seberapa besar tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pada awal pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan model CIPP dengan mengevaluasi tiap komponen konteks, input, proses dan produk untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif. Sumber data penelitian adalah Guru IPA, wakil bidang kurikulum, serta Kepsek yang berada di SMP IT Raudlatul Jannah. Pengumpulan data primer menggunakan instrumen observasi sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara. Data hasil observasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif sedangkan data hasil dokumentasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dinyatakan cukup efektif.

Adapun persamaan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang evaluasi program. Perbedaannya yaitu terletak pada model penelitiannya. Penulis menggunakan

---

<sup>17</sup> Astin Lukum, “Evaluasi Program Pembelajaran Ipa Smp Menggunakan Model Countenance Stake”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 19 No. 1 (2015), h. 25–37, <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4552>.

model penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan model penelitian kualitatif dan kuantitatif.<sup>18</sup>

5. Penelitian yang di lakukan oleh Rahmi Hayati , Fachrurazi , Asrul Karim , Abdurahman Adisaputera , Adi Sutopo , Abdul Murad ( 2023 ) Dengan penelitian yang berjudul : “Meta Evaluasi : PROGRAM GURU PENGGERAK DI PENDIDIKAN DASAR “. Meta evaluasi ini mencakup aspek seperti efektivitas program dalam mencapai tujuan awalnya, efisiensi penggunaan sumber daya, relevansi terhadap kebutuhan guru dan siswa, serta dampak jangka panjangnya terhadap pembelajaran dan perkembangan guru. Beberapa poin evaluasi yang mungkin termasuk dalam Meta Evaluasi program Guru Penggerak: Pencapaian Tujuan: Mengukur sejauh mana program Guru Penggerak telah mencapai tujuan awalnya dalam meningkatkan kualitas pengajaran, keterlibatan guru, atau pencapaian siswa. Penggunaan Sumber Daya: Evaluasi terhadap efisiensi penggunaan sumber daya, seperti waktu, uang, dan tenaga kerja, untuk memastikan bahwa program dijalankan secara optimal. Keterlibatan Guru: Menilai sejauh mana program telah berhasil melibatkan guru secara aktif dan berkelanjutan dalam pengembangan profesional mereka. Perubahan dalam Praktik Pengajaran: Melihat perubahan konkret dalam metode pengajaran, strategi, atau pendekatan yang diterapkan oleh guru sebagai hasil dari program Guru Penggerak. Dampak terhadap Siswa: Mengevaluasi bagaimana program ini berdampak pada pencapaian siswa, motivasi belajar mereka, dan peningkatan dalam hasil akademis atau non-akademis. Meta Evaluasi seperti ini penting untuk memahami tidak hanya apakah program Guru Penggerak berjalan dengan baik, tetapi juga bagaimana pengaruhnya terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan.

---

<sup>18</sup> Yoga Budi Bhakti, “Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA”, *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah)*, Vol. 1 No. 2 (2017), h. 75–82, <https://doi.org/10.30599/jipfri.v1i2.109>.

Ini memberikan wawasan yang diperlukan untuk perbaikan, perubahan, atau perluasan program di masa depan.

Adapun persamaan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang evaluasi program guru penggerak. Perbedaannya yaitu terletak pada model penelitiannya.<sup>19</sup>

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Strategi dan Prosedur Penelitian**

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu strategi kualitatif, strategi ini dilakukan bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci mengenai Analisis peran guru penggerak dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Kota Baru, Bandar Lampung. Strategi ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Strategi ini dilakukan guna mendapat data yang mendalam dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi yaitu gabungan dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah objek alamiah, dimana peneliti turun langsung kelapangan untuk mengetahui bagaimana Peran Guru Penggerak Dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri 1 Kota Baru, Bandar Lampung. Tujuannya adalah untuk menggambarkan situasi yang sebenarbenarnya ada saat ini.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan strategi deskripsi, dimana peneliti ini harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting social yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Artinya dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata dan gambar bukan angka. Data yang dikumpulkan yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, pribadi maupun dokumentasi resmi. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menggambarkan

---

<sup>19</sup> Wahidmurni, "META EVALUASI: PROGRAM GURU PENGGERAK DI PENDIDIKAN DASAR", Vol. 08 (2017), h. 2588-93.

realita dibalik fenomena yang ada secara mendalam dan juga rinci. Oleh karena itu peneliti menggunakan strategi kualitatif.

## **2. Tempat dan Waktu penelitian**

Tempat penelitian ini di laksanakan di SD Negeri 1 Kota Baru, Bandar Lampung. Lokasi di Jl. Mayjend Sutowo No. 22, Kota Baru, Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Januari sampai dengan selesai.

## **3. Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat narasi, uraian, penjelasan dan lisan ataupun data dokumentasi tertulis, perilaku subjek yang diamati dilapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian merupakan subjek dimana data diperoleh. Sumber data yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Peneliti berhubungan langsung dengan sumber yang akan menjadi subjek penelitian.

### **a. Data**

Data yang akan diteliti oleh peneliti adalah yang bersangkutan dengan Analisis peran guru penggerak dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Kota Baru, Bandar Lampung. Data yang diperoleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara secara langsung kepada guru penggerak yang ada di sekolah tersebut, Maka pengumpulan data menggunakan dua cara yaitu:

#### **1) Data Primer (Data Utama)**

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian atau sumber data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Peneliti berhubungan langsung dengan

sumber yang akan menjadi subjek penelitian. Data primer yang di peroleh peneliti adalah SD Negeri 1 Kota Baru, Bandar Lampung. Selain itu peneliti juga mengamati secara langsung proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulanya oleh peneliti tetapi data yang sudah jadi dituangkan dalam lapangan penelitian misalnya dari biro statistic, majalah, Koran, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.

### a) Data tertulis

Data tertulis berupa dokumentasi sejarah sekolah, keadaan guru, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana, prestasi dan non akademik.

### b) Foto atau gambar

Foto berguna untuk memperoleh data yang tidak dapat ditemukan secara tertulis sekaligus menjadi pelengkap data bukti untuk memperkuat penelitian.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi .

### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, serta mencatat hasil temuan di tempat penelitian.<sup>20</sup> Jadi laporan observasi ialah suatu laporan yang tertulis melalui menganalisis dan

---

<sup>20</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta, 2020), h. 150.

mengadakan pencatatan secara sistematis dengan melihat atau mengamati secara langsung. Melalui observasi, kita dapat membuktikan persepsi yang kita buat berdasarkan fakta yang ada. Metode observasi ini dipergunakan sebagai metode pokok untuk mengambil data-data yang di perlukan mengenai peran guru penggerak dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Kota Baru.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada sumber data (informan).<sup>21</sup> Secara sederhana dapat diartikan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau bisa juga di sebut suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang di teliti dan telah di rancang sebelum nya. Wawancara juga dilakukan dengan berpedoman kepada fokus penelitian yang telah dibuat.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atas suatu fenomena yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, dan sebuah karya seseorang. Contoh dokumen dalam bentuk tulisan adalah catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Contoh dokumen dalam bentuk gambar adalah foto, sketsa, gambar hidup, dan lainnya. Sedangkan dokumen dalam bentuk karya, misalnya patung, lukisan, film, gambar, dan lainnya.<sup>22</sup> Dokumen yang peneliti gunakan yaitu

---

<sup>21</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Loc. Cit.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

berupa proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas di SD Negeri 1 Kota Baru.

## 5. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yaitu melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat jika akan membuat laporan dari daripada melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrument atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang di pakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh sebab itu penelitian memiliki instrument pedoman observasi dan pedoman wawancara yang sama dan untuk mendukung penelitian terdapat kamera, dan juga alat tulis untuk memfasilitasi penelitian. Sedangkan pedoman obsevasi dan wawancara dapat membantu peneliti untuk memperoleh data tentang kegiatan yang di lakukan dan fakta-fakta yang terjadi di SD Negeri 1 Kota Baru, Bandar Lampung. Berikut ini adalah kisi-kisi yang di pakai dalam penelitian :

### a. Observasi

**Tabel 1.1**  
**Lembar Observasi**  
**Guru Penggerak Dalam Proses Pembelajaran**

No	KOMPONEN	KETERANGAN
1	( PERENCANAAN) <b>Langkah-langkah Pembelajaran</b>	a. Guru menentukan tujuan pembelajaran. b. Guru menganalisis kebutuhan belajar dengan melakukan asesmen diagnostik ( kognitif dan non-kognitif). c. Guru Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan aspek ( kesiapan belajar murid, minat belajar murid, dan profil belajar murid). d. Guru Merencanakan

		<p>pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi (konten, proses, dan produk).</p> <p>e. Guru Mengimplementasikan rencana pembelajaran berdiferensiasi di kelas.</p> <p>f. Guru Melakukan asesmen/penilaian berdiferensiasi berdasarkan teknik penilaian: Asesmen formatif ( asesmen di awal pembelajaran, asesmen di dalam proses pembelajaran ), dan Asesmen sumatif.</p>
2	<p><b>( PELAKSANAAN )</b>  <b>Strategi mendiferensiasi pembelajaran</b></p>	<p><b>a. Diferensiasi Konten ( Pengetahuan dan Keterampilan Yang di pelajari murid ) :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Materi yang di sajikan dalam bentuk beragam ( contoh: vidio, bacaan, gambar ).</li> <li>2. Terdapat keterampilan atau pengetahuan yang bisa di pelajari secara mandiri oleh setiap murid.</li> <li>3. Pengetahuan yang di sajikan memungkinkan murid menyampaikannya pada teman sebaya.</li> <li>4. Pengetahuan di sajikan dalam berbagai tingkat kesulitan untuk satu tema besar.</li> <li>5. Adanya sumber belajar yang kaya sehingga setiap murid dapat memilih salah satu sub materi yang di sukai.</li> </ol>

		<p><b>b. Diferensiasi Proses</b> <b>( Aktifitas Belajar Murid ) :</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Cara penyampaian materi di lakukan secara beragam sesuai kemampuan memahami murid ( contoh: diskusi, studi kasus, dongeng, vidio, permainan )</li><li>2. Terdapat variasi aktivitas unuk memahami materi berdasarkan wadah ( luring/daring )</li><li>3. Terdapat variasi aktivitas untuk memahami materi berdasarkan lokasi ( dalam/luar kelas )</li><li>4. Terdapat variasi aktivitas untuk memahami materi berdasarkan jumlah murid (klasikal/kelpok/individu )</li><li>5. Ada aktivitas yang melibatkan murid secara aktif untuk menemukan pengetahuan tambahan</li></ol> <p><b>c. Diferensiasi Produk</b> <b>( Hasil Belajar atas pemahaman murid):</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Terdapat variasi produk pengetahuan untuk setiap murid ( contoh: pertunjukan, poster, cerpen)</li><li>2. Penilaian terhadap pemahaman murid di buat beragam (mencakup sikap pengetahuan, keterampilan, minat)</li><li>3. Adanya variasi aktivitas dalam pengerjaan tugas ( tugas individu dan tugas kelompok)</li></ol>
--	--	---

		<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Adanya pemberian kesempatan untuk murid menciptakan produk atau karya mandiri</li> <li>5. Adanya variasi penilaian berdasarkan tingkat kesulitan dan kemampuan murid (rubrik penilaian mudah, sedang, dan sulit).</li> </ol>
3	<p><b>(ASESMEN/PENILAIAN)</b>  <b>Langkah-langkah</b>  <b>Asesmen Formatif dan</b>  <b>Sumatif</b></p>	<p><b>a. Asesmen Formatif</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru merumuskan tujuan asesmen.</li> <li>2. Guru memilih atau mengembangkan instrumen asesmen sesuai tujuan.</li> <li>3. Guru memberikan pertanyaan tes tertulis kepada siswa.</li> <li>4. Setelah selesai guru memberikan kunci jawaban kepada siswa.</li> <li>5. jika dari hasil asesmen formatif ini, banyak siswa yang berhasil menguasai materi, maka guru dapat melanjutkan ke materi selanjutnya.</li> <li>6. Jika asesmen formatif banyak siswa belum menguasai maka guru melakukan perbaikan</li> </ol> <p><b>b. Asesmen Sumatif</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru merumuskan tujuan asesmen</li> <li>2. Guru memilih atau mengembangkan instrumen asesmen sesuai tujuan</li> <li>3. Guru menyusun instrumen yang akan di gunakan untuk menilai prose dan hasil belajar</li> <li>4. Guru harus menentukan</li> </ol>

		<p>skor, kriteria tercapainya tujuan pembelajaran</p> <p>5. Guru memeriksa tugas atau tes yang telah di kerjakan , sehingga diperoleh sebuah data yang dapat di olah dan di analisis.</p> <p>6. Setelah data di olah , guru menginterpretasikan dan menarik kesimpulan data tersebut</p>
--	--	--

### b. Wawancara

**Tabel 1.2**  
**Kisi-kisi Wawancara**

No	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Guru penggerak di SDN 1 Kota Baru Bandar Lampung.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengapa ibu tertarik untuk menjadi seorang guru penggerak?</li> <li>2. Menurut ibu apa guru penggerak itu ?</li> <li>3. Menurut ibu apa perbedaan guru penggerak dengan guru biasa ?</li> <li>4. Menurut pendapat ibu bagaimana kualitas mengajar ibu setelah menjadi guru penggerak ?</li> <li>5. Menurut ibu apa tujuan di adakannya program guru penggerak dalam kurikulum merdeka ini?</li> <li>6. Apa saja perencanaan pembelajaran yang ibu persiapkan sebelum memulai pembelajaran ?</li> <li>7. Menurut ibu kenapa harus menentukan kebutuhan belajar murid?</li> <li>8. Bagaimana cara ibu menentukan kebutuhan belajar murid ?</li> <li>9. Dalam pelaksanaan</li> </ol>

		<p>pembelajaran, bagaimana cara yang ibu lakukan agar tujuan belajar dapat terwujud?</p> <p>10. Menurut ibu bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan belajar murid ?</p> <p>11. Bagaimana dengan evaluasi atau asesmen pembelajaran yang ibu gunakan??</p> <p>12. Menurut ibu apa tantangan yang ibu hadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran ?</p>
2.	Kepala Sekolah SDN 1 Kota Baru Bandar Lampung.	<p>1. Apakah sekolah SDN 1 Kota Baru ini sudah menerap kurikulum merdeka ?</p> <p>2. Apakah di sekolah ini sudah ada guru penggerak, dan ada berapa guru penggerak di sekolah SDN 1 Kota Baru ini ?</p> <p>3. Apakah diwajibkan semua guru menjadi guru penggerak?</p> <p>4. Menurut pendapat bapak/ibu apa yang membedakan guru penggerak dan guru dan guru biasa ?</p> <p>5. Apa yang harus di siap kan seorang guru penggerak terkait dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran apakah berbeda dengan guru biasa ?</p> <p>6. Menurut bapak/ibu seberapa penting peranan seorang guru penggerak ?</p>

## 6. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai

temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>23</sup>

Ada tiga analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan strategi pengumpulan data yang dipilih peneliti.<sup>24</sup>

b. Penyajian Data

Alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Verifikasi (penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Sedangkan Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17 No. 33 (2019), h. 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Agus Raharjo Sustiyo Wandu □□ Tri Nurharsono, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang", *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, Vol. 2 No. 8 (2013), h. 524–35.

## 7. Uji Kreadibilitas

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan strategi metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi ada berbagai macam cara yaitu:

### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan antaran apa dikatakan dikatakan umum secara membandingkan hasil yang dengan yang pribadi, wawancara dengan dokumen yang ada.

### b. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap. dengan demikian akan dapat memberikan hasil komprehensif.

### c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.<sup>26</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui keseluruhan isi dari skripsi, maka di susun sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 (2010), h. 46–62..

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang, Fokus dan Sub-fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian yang Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistem Pembahasan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori.

**BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang Gambaran Umum Objek, Penyajian Fakta dan Data Penelitian.

**BAB IV : ANALISIS PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang Analisis data Penelitian dan Temuan Penelitian.

**BAB V : PENUTUP**Bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Rekomendasi.



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Evaluasi

#### 1. Pengertian Evaluasi

Secara etimologi “ evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut al-qiamah atau al-taqdir’ yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan al-taqdiraltarbiyah yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu.

Dalam pengertian lain antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hirarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan. Dalam kaitan ini ada dua istilah yang hampir sama tetapi sesungguhnya berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengertian pengukuran terarah kepada tindakan atau proses untuk menentukan kauntitas sesuatu, karena itu biasanya

diperlukan alat bantu. Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Sedangkan pengertian pengukuran dalam kegiatan pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sementara pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif.<sup>27</sup>

Evaluasi memiliki makna yang luas. Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian evaluasi. Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang objek dan lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Berdasarkan pendapat ahli tentang pengertian evaluasi, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses yang terstruktur dan sistematis untuk menilai dan mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.<sup>28</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat di lepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan dari evaluasi pendidikan itu sendiri adalah untuk mendapatkan

---

<sup>27</sup> Idrus, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Idrus L 1", *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, No. 2 (2019), h. 920–35,.

<sup>28</sup> Miftha Huljannah, "Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar", *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, Vol. 2 No. 2 (2021), h. 164–80, <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.157>.

data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan kurikuler. Selain itu evaluasi juga dapat di gunakan oleh pendidik dan pengawas pendidikan dalam mengukur atau menilai keefektifan mengajar, kegiatan belajar, maupun metode mengajar yang di gunakan. Dengan demikian evaluasi itu dapat di katakan sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Secara rinci, fungsi evaluasi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi berikut :

- a. Untuk mengetahui seberapa maju dan berkembangnya peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang di dapatkan itu selanjutnya di gunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik atau mengisi rapor. Hal itu berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan seorang peserta didik di sekolah atau lembaga pendidikan.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai komponen yang memiliki keterkaitan. Komponen tersebut adalah tujuan, materi, bahan pengajaran, metode belajar, alat dan sumber pelajaran, serta alat evaluasi. Foote note
- c. Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK). Berbagai hasil evaluasi yang telah di laksanakan pendidik terhadap peserta didik dapat di gunakan sebagai sumber informasi atau data bagi pelayanan BK, oleh para konselor sekolah atau pembimbing lainnya untuk :
  - 1) Membuat berbagai diagnosis kelemahan, kekuatan, atau kemampuan peserta didik,
  - 2) Mengetahui dalam hal apa yang harus di perbaiki atau remedial dari peserta didik,
  - 3) Sebagai dasar untuk menangani berbagai kasus yang terjadi pada peserta didik,

- 4) Sebagai acuan dalam melayani berbagai kebutuhan peserta didik untuk membimbing karirnya di masa depan
- d. Untuk mengetahui berbagai keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah. Seperti yang telah di jelaskan di awal bahwa hampir setiap saat pendidik melakukan kegiatan evaluasi, untuk menilai berbagai keberhasilan belajar peserta didik dan menilai program pembelajaran. ( footnote buku dr rina febriana m.pd)

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Dimana fungsinya yaitu :

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran

Sedangkan tujuan dari evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler.

Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan proses pengumpulan pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis untuk kerja atau prestasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang terkait.

## B. Guru Penggerak

### 1. Program Guru Penggerak

Memasuki konsep pembelajaran abad-21 pendidikan Indonesia perlu merekonstruksi paradigma pendidikan agar terus bisa eksis di tengah era pendidikan yang mengglobal ini. Merdeka belajar adalah salah satu solusi yang diterapkan oleh Mendikbud untuk mempersiapkan hal tersebut. Adapun landasan filsafat yang menjadi acuan konsep merdeka belajar diantaranya memiliki relevansi dengan teori progresivisme, humanistik, konstruktivisme yang dikolaborasikan dengan konsep belajar taman siswa dari Ki Hajar Dewantara yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Pernyataan tersebut tidak lain adalah untuk memperbaiki mutu pendidikan. Mutu pendidikan di sekolah dapat dilihat dari mutu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, maka yang terlebih dahulu perlu ditingkatkan adalah mutu proses pembelajarannya. Hal ini, kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran perlu ditekankan agar proses pembelajaran dapat inovatif dan kreatif. Untuk menuju inovatif dan kreatif maka dibutuhkan perubahan.<sup>29</sup>

Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) merupakan suatu langkah strategis dari pemerintah Republik Indonesia dengan mewujudkan guru yang berdaya dan memberdayakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam pelaksanaannya program guru penggerak adalah program yang pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada kepemimpinan pembelajaran agar guru dapat menggerakkan komunitas belajar di sekitarnya yang dapat mewujudkan merdeka belajar peserta didik.

---

<sup>29</sup> Aiman Faiz dan Faridah Faridah, "Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar", *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 14 No. 1 (2022), h. 82–88, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>.

Program Pendidikan Guru Penggerak atau disebut PGP diselenggarakan dalam rangka memberikan bekal kemampuan kepemimpinan pembelajaran dan pedagogi kepada guru sehingga mampu menggerakkan komunitas belajar, baik di dalam maupun di luar sekolah serta berpotensi menjadi pemimpin pendidikan yang dapat mewujudkan rasa nyaman dan kebahagiaan peserta didik ketika berada di lingkungan sekolahnya masing-masing.

Program Guru Penggerak PGP merupakan kegiatan pengembangan profesi melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada 1) kepemimpinan pembelajaran agar mampu mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik; 2) aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik; 3) menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. mengenai apa saja program guru penggerak diantaranya adalah sesuai modul di LMS pada akun Guru penggerak. Mulai dari paket modul 1 tentang paradigma dan visi guru penggerak, modul 2 tentang praktek pembelajaran yang berpihak pada siswa, dan modul 3 tentang pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah serta aksi nyata, merdeka belajar yang berdampak pada siswa.<sup>30</sup>

## **2. Tujuan Program Guru Penggerak**

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 terdapat tujuan pendidikan dimana guru penggerak sebagai usaha mencapai pengajar yang memiliki kompetensi yang baik. Isi yang terkandung dalam undang-undang yang paling krusial, yaitu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Kartadinata, 2010). Pengajar penggerak yang mengetahui model, metode, strategi, ataupun seni pembelajaran abad-21 tidak dapat melaksanakan program penggerak. Supaya program guru penggerak dapat mengimplementasikan

---

<sup>30</sup> Nur Sodik et al., *Loc.Cit.*

tantangan pendidikan terutama pada abad-21 sebagai peningkatan kualitas dan kompetensi pengajaran guru.

Tujuan program guru penggerak, yaitu sebagai seorang yang terlatih untuk menjadi contoh bagi guru lainnya dalam proses pembelajaran. Dalam program guru penggerak diberikan pelatihan yang mencakup pendampingan. Secara umum guru penggerak dilatih untuk mengembangkan pendidikan pancasila sebagai contoh kepada siswa. Sebagai guru penggerak telah menjadi arah perubahan paradigma pendidikan yang lebih maju kepada peserta didik serta konstruksi ekosistem dan model pendidikan yang unggul.<sup>31</sup>

### **3. Program Guru Penggerak Mengubah Pola Pikir Guru Dalam Mengajar**

Dalam program Guru Penggerak, guru menjadi faktor penentu dalam menggerakkan transformasi pendidikan. Posisi pemerintah, menurut Kemdikbudristek, hanya bisa mendukung kebutuhan dan menyediakan solusi atas tantangan yang dihadapi para guru dalam memajukan pendidikan proses pendidikan dan penilaian Guru Penggerak yang berbasis dampak dan bukti. Untuk itu, Kemdikbudristek merancang tiga paket modul pelatihan untuk Guru Penggerak ini. Berkaca dan berbagai macam studi dan pendekatan andragogi atau pembelajaran orang dewasa, kita harus lebih fokus pada on the job learning. Artinya, pembelajaran yang relevan dan kontekstual sehingga memberi dampak sebaik-baiknya. Tiga modul pelatihan tersebut adalah sebagai berikut

- a. Paradigma dan visi Guru Penggerak, dengan materi refleksi filosofi pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, nilai-nilai dan visi Guru Penggerak, serta membangun budaya positif di sekolah.

---

<sup>31</sup> Abd. Qadir Muslim dan Tamim Mulloh, "Analisis Kebijakan Program Guru Penggerak Sebagai Upaya Regenerasi Supervisor Pendidikan Yang Berkualitas Di Indonesia", *Journal Publicuho*, Vol. 5 No. 3 (2022), h. 790–801, <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.28>.

- b. Praktik pembelajaran yang berpihak pada murid, dengan materi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sosial dan emosional, serta pelatihan (coaching).
- c. Kepemimpinan pembelajaran dalam pembelajaran dalam pengembangan sekolah, berisi materi tentang pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran, pemimpin dalam pengelolaan sumber daya, dan pengelolaan program sekolah yang berdampak pada murid. Melalui visi Merdeka Belajar ini, Guru Penggerak diharapkan dapat mencetak sebanyak mungkin agen-agen transformasi dalam ekosistem pendidikan yang mampu menghasilkan murid-murid ber-kompetensi global dan berkarakter Pancasila, mampu men-dorong transformasi pendidikan Indonesia, mendorong pe-ningkatan prestasi akademik murid, mengajar dengan kreatif. dan mengembangkan diri secara aktif.<sup>32</sup>

#### **4. Pelaksanaan Program Guru Penggerak**

Guru penggerak merupakan suatu program pelatihan, identifikasi, atau pembibitan calon pemimpin-pemimpin pendidikan Indonesia di masa depan. Program ini bertujuan untuk mencari agen-agen perubahan yang di masa depan akan memberikan dampak besar bagi institusi pendidikan guna melahirkan generasi penerus/pengembang unggul Indonesia. Program guru penggerak dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan para guru demi memenuhi konsep kurikulum merdeka belajar. Kemendikbud melakukan skrues calon guru pengganti baik guru PNS maupun guru honorer Lalu akan ada program pendidikan calon guru penggerak, dan setelah lulus menjadi generasi baru pemimpin pendidikan. Pembukaan pendaftaran guru penggerak 13 Jull hingga 22 Juli 2020.

---

<sup>32</sup> Kons Ana Widyastuti, M.Pd, Resna Anggria Putri, *Loc. Cit.*

- a. Kemudian seleksi tahap satu. 23 Juli hingga 30 Juli 2020, k administrasi, biodara, tes bakat skolastik, esai, dan di kam pembelajaran Tanggal 24 28 Agustus 2020 pengumum hasil seleksi tahap 1 dan penjadwalan seleksi tahap dus Seleksi tahap dua 31 Agustus hingga 16 September unk simulasi mengajar dan wawancara. Pengumuman calon gans penggerak 19 September 2020. Pelaksanaan pendidikan guru penggerak pada 5 Oktober 2029 hingga 31 Agustus 2021.

Ada tiga modul pelatihan untuk guru penggerak, yaitu:

- a. Paket pertama adalah paradigma dan visi guru penggerak dengan materi refleksi filosofi pendidikan Indonesia. Ki Hadjar Dewantara: nilai-nilai dan visi guru penggerak, dan membangun budaya positif di sekolah
- b. Paket kedua, adalah praktik pembelajaran yang berpihak pade murid dengan materi pembelajaran bervariasi, pembelajaran sosial dan emosional, dan pelatihan tracking)
- c. Paket ketiga, kepemimpinan dalam pembelajaran dan pengembangan sekolah, berisi matori tentang pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran, pemimpin dalam pengelolaan sumber daya, dan pengelolaan program wekel yang berdampak pada murid.

Komponen pelatihan terdiri atas: 70 penses belajar di sempat kerja dan melakukan refleksi, 20 persen belajar dari guru lain, dan 10 persen pelatihan bersama fasilitator dan narasumber.

Mendikbud meyakini, di setiap sekolah ada paling tidak pur penggerak sehingga di Indonesia akan ada 250.000 sampai 300.000 guru penggerak. Pemerintah akan membantu guru penggerak untuk melakukan berbagai macam inovasi. Walaupun tidak semua inovasi yang

dilakukan oleh guru akan sukses, namun inovasi ini penting agar bisa menemukan inovasi yang pas untuk sekolah mereka.

Salah satu masalah yang dianggap menghambat ruang inovasi guru adalah banyaknya regulasi dan kebijakan yang tidak memberikan ruang inovasi bagi guru penggerak. Mendikbud bersama dengan seluruh kedirjenan, staf khusus, dan eselon I akan menyisir satu persatu peraturan tersebut. Peraturan yang dianggap rumit akan disederhanakan. Selama ini, banyak orang yang berpandangan bahwa reformasi pendidikan hanya bisa dilakukan oleh pemerintah saja atau berdasarkan kurikulum saja. Namun, melalui merdeka belajar dan guru penggerak diharapkan mampu membuat reformasi pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik.<sup>33</sup>

## 5. Fokus Program Guru Penggerak

Arah program guru penggerak berfokus pada pedagogi, serta berpusat pada murid dan pengembangan holistik, pelatihan yang menekankan pada kepemimpinan insruksional melalui *on-the-job coaching*, strategi formatif dan berbasis pengembangan, serta kolaboratif dengan strategi sekolah menyeluruh. Pendidikan guru penggerak dilakukan dengan strategi andragogi dan berbasis pengalaman. Guru yang lulus akan bisa berdampak besar di lingkungan dan juga menjadi bibit-bibit kepemimpinan untuk menjadi kepala sekolah, pengawas sekolah dan instruktur pelatihan guru. Proses pendidikan dan penilaian guru penggerak berbasis “ dampak dan bukti “, sehingga bisa lebih reflektif, berbasis data dan analisis, serta relevan dalam konteks.

Melalui program guru penggerak, pendidik dapat meningkatkan kompetensinya sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada murid. Selama pelaksanaan program, guru akan di bimbing oleh instruktur, fasilitator, dan pengajar praktif profesional. Menurut

---

<sup>33</sup> A.Y Ssoengeng Ysh. Lin Purnamasari, *Profil Pelajar Pancasila*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022).

penjelasan dari Kemdikbudristek, guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid. Selain itu, guru penggerak juga menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Guru sebagai agen perubahan harus bisa mengubah *mindset* bahwa sebagai guru, mereka tidak hanya mentransfer ilmu, tidak hanya sekedar menyalin dan memindahkan pengetahuan kepada siswa, tanpa memahami hal yang bisa membawa perubahan positif kepada diri.<sup>34</sup>

## 6. Pengertian Guru Penggerak

Guru secara sederhana di pahami sebagai suatu profesi yang berkaitan dengan mengajar. Profesi ini umumnya bersentuhan dengan dunia pendidikan untuk menstransimi ilmu pengetahuan maupun menstimulus perubahan perilaku peserta didik. Istilah guru dalam bahasa Arab di sebut *muallim*, sedangkan dalam bahasa Inggris di sebut *teacher* yang di definisikan sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajari orang lain.<sup>35</sup>

Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan pola pendidikan dengan guru penggerak dalam pembelajaran merdeka belajar. Guru penggerak dalam merdeka belajar merupakan seseorang yang mampu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara menyeluruh, yang memiliki pemikiran yang kritis, dan daya ciptayang kreatif. Dalam pembelajaran merdeka belajar, guru penggerak harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga pendidikan profil

---

<sup>34</sup> Kons Ana Widyastuti, M.Pd, Resna Anggria Putri, *Loc. Cit.*

<sup>35</sup> Abdul Rahim Mansyur, "Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak", *Education and Learning Journal*, Vol. 2 No. 2 (2021), h. 101, <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.113>.

pelajar pancasila dapat terwujud dengan baik sesuai dengan yang di harapkan.<sup>36</sup>

Guru adalah ujung tombak penggerak transformasi pendidikan. Ujung reformasi pendidikan di indonesia, harus berawal dan berakhir kepada guru, kepada manusia dewasa yang memimpin kelas-kelas kita. Guru penggerak adalah istilah yang kini sedang menjadi tren dan populer di dunia pendidikan maupun masyarakat. Lantas, apa itu sebenarnya Guru Penggerak ?

- a. Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila.
- b. Guru penggerak merupakan suatu program pelatihan, identifikasi, atau pembibitancalon pemimpin-pemimpin pendidikan indoneisa di masa depan. Program guru penggerak dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan para guru, demi memenuhi konsep kurikulum merdeka.
- c. Guru penggerak adalah lokomotif merdeka belajara. Guru penggerak adalah pejuang garda terdepan dalam memajukan pendidikan. Guru penggerak akan berjuang mengembangkan kompetensi siswa. Guru penggerak tidak pernah berdiap diri dan merasa puas dengan capaian yang ada, dan merasa tidak nyaman pada zona nyaman.
- d. Guru penggerak adalah guru yang selalu gelisah, senantiasa mencari teknik baru, strategi yang variatif, dan dan teknologi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan. Guru penggerak akan mencurahkan sebagian

---

<sup>36</sup> Dahlia Sibagariang et al., "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia", *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 14 No. 2 (2021), h. 88–99, tersedia pada <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53> (2021).

besar perhatian, tenaga, waktunya untuk memajukan siswa. Guru penggerak akan menempatkan diri sebagai guru manusia, di kelas manusia, dan di sekolah manusia, seperti ide edukatif dari Munif Chabit.<sup>37</sup>

Guru sebagai agen pembelajaran. Dengan demikian, guru sangat dituntut melaksanakan pembelajaran dengan baik dalam ruang lingkup pembangunan nasional. Sedangkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional diuraikan bahwa pendidikan merupakan tenaga yang profesional merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Selain itu, pendidik juga menilai hasil belajar serta melakukan bimbingan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Guru penggerak merupakan kebijakan nasional yang secara konseptual di peruntukan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya guru di Indonesia. Maksud dari program ini di arahkan untuk membentuk guru berkapasitas sebagai pemimpin dalam pembelajaran dengan model pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan peserta didik secara holistik. Pembelajaran yang di berikan oleh guru penggerak juga di harapkan secara aktif dan proaktif mengembangkan pendidik ( guru ) lainnya dalam mengimplementasikan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru penggerak juga di harapkan menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan mewujudkan pelajar pancasila.<sup>38</sup>

## **7. Langkah yang harus di siapkan untuk menjadi guru penggerak**

Berikut akan dipaparkan mengenai beberapa Langkah yang dapat disiapkan dan dilakukan untuk menjadi guru penggerak yakni :

- a. Belajar dan Mengikuti Perkembangan Teknologi Baru

---

<sup>37</sup> Kons Ana Widyastuti, M.Pd, Resna Anggria Putri, *Loc. Cit.*

<sup>38</sup> Abdul Rahim Mansyur, *Loc. Cit.*

Saat ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat, dunia cepat berubah dengan membawa berbagai dampak kehidupan yang harus diantisipasi oleh pendidikan. Oleh karena itu, guru harus update dengan berbagai perubahan, agar dapat melakukan pembelajaran yang uptodate, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Di era milenial sekarang ini pembelajaran bisa dilakukan daring, guru bisa berbagi tugas dengan teknologi dalam membentuk pribadi peserta didik. Untuk itu, guru harus menguasai teknologi dan mendayagunakannya dalam pembelajaran.

b. Meng-Update Pengetahuan dan Belajar Teori-teori Baru

Guru harus belajar menggunakan metode baru, belajar memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Jika ingin menjadi guru penggerak harus terus belajar dan belajar, tidak ada hari tanpa belajar, kuncinya coca cola dimana saja kapan saja belajar, atau sering disebut life long learning. Guru penggerak harus mampu memimpin diskusi dalam pembelajaran, oleh karena itu harus belajar bagaimana memberikan pertanyaan yang menarik untuk menciptakan diskusi di kalangan peserta didik.

c. Berpikir Kreatif dan Inovatif

Guru penggerak harus terbiasa berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan cara-cara baru untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik, sehingga tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Guru penggerak memiliki berbagai macam inovasi, bergerak tanpa menunggu komando, menciptakan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik berpikir kritis bukan mekanis, karena hanya yang mampu berpikir kritislah yang dapat meraih masa depan yang cemerlang di era milenial. Menjadi guru penggerak memang bukanlah hal yang mudah, tetapi dunia pendidikan nasional saat ini membutuhkannya

untuk mengubah wajah pendidikan kita, untuk menyiapkan generasi pengganti yang lebih baik, karena generasi yang baik hanya bisa disiapkan melalui pendidikan.

d. Menjalin Hubungan Baik dengan Siswa

Hubungan interpersonal yang demokratis antara peserta didik dengan guru perlu diciptakan, agar peserta didik bisa lebih semangat belajar dan semakin terlatih dalam merancang aktivitas belajar, baik sebagai individu maupun kelompok. Menurut pengamatan di lapangan, guru yang bertipe demokratis lebih berhasil memotivasi peserta didik dibanding guru yang otoriter. Guru yang mampu mewujudkan suasana kooperatif dan respek terhadap peserta didik lebih disenangi dan lebih berhasil dalam melaksanakan tugas.

e. Menciptakan Iklim yang Demokratis

Dalam suasana demokrasi tampak adanya kecenderungan peserta didik untuk lebih berpartisipasi: dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah, misalnya: kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, kelompok ilmiah remaja, kelompok pencinta alam, palang merah remaja, pramuka, dan bakti sosial. Melalui pengalaman langsung peserta didik semakin berkembang, menemukan diri, dan meningkatkan tanggung jawabnya peserta didik dalam melaksanakan kegiatan sebaiknya tidak terbatas pada lingkup sekolahnya, tetapi diusahakan antar sekolah, tingkat lokal, regional, nasional, bahkan kalau memungkinkan sampai tingkat internasional.

f. Membangun Kerjasama dengan Masyarakat, dan Orang Tua Siswa

Sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, maju- mundurnya sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran serta masyarakat. Karakteristik masyarakat, misalnya petani, nelayan, pedagang,

pegawai, primitif, modern, desa, kota mewarnai eksistensi dan kualitas sekolah. Harapan masyarakat terhadap sekolah, terutama taratannya, berbeda- beda karena adanya perbedaan karakteristik masyarakat tersebut. Oleh karena itu, guru penggerak harus mampu menjadi pelopor hubungan kerja sama dengan masyarakat, terutama dengan orang tua peserta didik. Ada organisasi para orang tua peserta didik, dulu dikenal dengan nama Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3), sekarang bernama Komite Sekolah Guru harus mendorong komite sekolah agar menjadi organisasi penggerak pendidikan di sekolah.<sup>39</sup>

## **8. Desain Kurikulum Dalam Pelatihan Guru Penggerak**

Desain kurikulum guru penggerak dilaksanakan dalam kerangka topik utama “pemimpin pembelajaran” meliputi pembelajaran yang dilakukan untuk guru berdiferensiasi, berbasis komunitas praktik, dan pembelajaran sosial dan emosi. Model pelatihan yang diberika kepada guru melalui program ini dalam bentuk pelatihan daring, lokakarya, konferensi dan pendampingan meliputi; (1) belajar di tempat kerja dan komunitas praktik meliputi pemberian umpan balik dari atasan, rekan, dan siswa (70%); (2) belajar dari rekan dan guru lain (20%); dan (3) pelatihan formal (10%).

Teknik asesmen yang dilakukan meliputi asesmen terhadap hasil tugas dan praktik peserta pelatihan. Guru yang mengikuti pelatihan juga akan diasesmen dari segi umpan balik rekan sejawat, fasilitator dan kepala sekolah. Selanjutnya asesmen yang berkaitan dengan peserta didik difokuskan pada aspek peningkatan hasil belajar yang telah dilaksanakan. Dilihat dari aspek materi dalam konsep guru penggerak dibagi menjadi empat modul pembelajaran. Hal ini diuraikan dalam Sekolah Penggerak ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id)) sebagaimana penulis kutipkan sebagai berikut.

---

<sup>39</sup> M.Pd. prof. Dr. H. E. Mulyasa, Lia Inarotut Darojah, *Loc.Cit.*

Pertama, Modul 1 tentang Paradigma dan Visi Guru Penggerak. Capaian pembelajaran ini meliputi; (1) seorang guru penggerak mampu memahami filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara serta mampu merefleksikan secara kritis terhadap nilai-nilai tersebut dalam konteks lokal maupun nasional; (2) mampu menjalankan strategi sebagai seorang pemimpin pembelajaran serta berupaya menjadikan sekolah menjadi pusat pengembangan karakter dan budaya positif; dan (3) setiap calon guru penggerak mampu mengembangkan dan mampu mengomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada murid kepada guru dan pemangku kepentingan. Kedua, Modul 2 tentang Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid. Capaian pembelajaran pada tahapan ini, calon guru penggerak; (1) dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda; (2) mampu mengelola emosi dan mengembangkan keterampilan sosial yang menunjang pembelajaran; (3) mampu melakukan praktik komunikasi yang memberdayakan sebagai keterampilan dasar seorang coach; dan (4) mampu menerapkan praktik coaching sebagai pemimpin pembelajaran.

Ketiga, Modul 3 tentang Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah. Capaian pembelajaran pada tahapan ini yaitu calon guru penggerak; (1) mampu melakukan praktik pengambilan keputusan yang berdasarkan prinsip pemimpin pembelajaran; (2) mampu melakukan strategi pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, waktu, dan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada murid; (3) mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan program perbaikan dan perubahan sekolah, serta memantaunya agar berjalan sesuai rencana dan mengarah pada tujuan; dan (4) mampu mengembangkan kegiatan berkala yang memfasilitasi komunikasi murid, orangtua dan guru serta menyediakan peran bagi orangtua

terlibat dalam proses belajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Keempat, Modul 4 tentang Selebrasi, Refleksi, Kolaborasi dan Aksi. Capaian pembelajaran pada tahapan ini yaitu guru penggerak; (1) merefleksikan perannya sebagai guru penggerak dan strategi yang telah dijalankan sebagai guru penggerak; (2) berbagi praktik baik dengan rekan sejawat; (3) membuat rencana tindak lanjut dan kolaborasi dengan rekan sejawat; dan (4) calon guru penggerak membuat rencana tindak lanjut dan berkolaborasi dengan rekan sejawat. Berdasarkan uraian tersebut di atas, kurikulum guru penggerak bertujuan melahir pemimpin pembelajaran bertumpu pada filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang harus mampu direfleksi oleh seorang pemimpin pembelajaran. Refleksi yang dilakukan secara kritis untuk mengkontekstualisasikan nilai filosofis tersebut dalam konteks lokalitas maupun nasional. Konsep ini juga memberikan praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang dapat membentuk pula pemimpin pembelajaran sebagai pelopor pengembangan sekolah yang berkemampuan selebrasi, refleksi, mampu berkolaborasi dan aksi.<sup>40</sup>

## 9. Kriteria dan Tahapan seleksi Menjadi Guru Penggerak

Bersarkan kriteria yang terdapat pada website resmi guru penggerak, kriteria guru penggerak yaitu :

a. Kriteria umum :

- 1) Guru PNS maupun Non PNS baik yang berasal dari sekolah negeri dan swasta
- 2) Harus memiliki akun guru di Dapodik
- 3) Memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana (S1) ataupun diploma (D4)
- 4) Harus memiliki pengalaman minimal mengajar selama 5 tahun

---

<sup>40</sup> Abdul Rahim Mansyur, *Loc.Cit.*

- 5) Memiliki masa sisa mengajar yang tidak kurang dari 10 tahun
  - 6) Memiliki keinginan yang kuat agar dapat menjadi Guru Penggerak
  - 7) Program Guru Penggerak akan ditujukan untuk guru-guru TK, SD, SMP, SMA, SMK dan SLB
  - 8) Tidak sedang mengikuti kegiatan diklat CPNS, PPG atau pun kegiatan yang lain yang dilaksanakan secara bersamaan dengan proses rekrutmen dan pendidikan Guru Penggerak.
- b. Kriteria seleksi :
- 1) Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid
  - 2) Memiliki kemampuan untuk fokus pada tujuan
  - 3) Memiliki kompetensi menggerakkan orang lain dan kelompok
  - 4) Memiliki daya juang (resilience) yang tinggi
  - 5) Memiliki kompetensi kepemimpinan dan bertindak mandiri
  - 6) Memiliki kemampuan untuk belajar hal baru, terbuka pada umpan balik, dan terus memperbaiki diri.
  - 7) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan memiliki pengalaman mengembangkan orang lain
  - 8) Memiliki kedewasaan emosi dan berperilaku sesuai kode etik

## 10. Peran Guru Penggerak

Guru adalah seorang individu yang memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada peserta untuk menjadi generasi penerus bangsa. Guru merupakan seseorang individu yang memberikan ilmu kepada peserta didik di suatu tempat tertentu dalam kegiatan menuntut ilmunya. Peran guru dapat di artikan sebagai sebuah tindakan untuk membentuk peserta didik dalam proses pembelajaran supaya

memiliki karakter dan ilmu pengetahuan. Dalam proses pendidikan guru berperan untuk mengembangkan diri dan mengasah kemampuan peserta didiknya dengan ilmu yang sudah di miliknya.

Peran seorang pendidik yaitu *“Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”* dari kata tersebut dapat di ambil makna bahwasannya seorang guru atau pendidik ketika di depan dia harus memberikan contoh atau teladan, tindak perbuatan yang baik, ketika di tengah dapat menciptakan sebuah ide atau perkasa, dan ketika di belakang guru harus memberikan sebuah dorongan ataupun arahan. Dari hal tersebut, seorang guru memikul sebuah kewajiban yang besar dan berat, sebelum memberikan ilmu dalam mendidik banyak hal yang harus dipersiapkan supaya dapat menghasilkan peserta didik yang baik.

Peran guru penggerak juga sama pentingnya bagi pendidikan dimasa saat ini. Guru penggerak dapat diartikan sebagai guru yang peran dan nilai untuk mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai generasi harapan bangsa Indonesia. Kemendikbud (2021) menjelaskan bahwa Guru Penggerak merupakan seorang pemimpin pembelajaran yang mengembangkan tumbuh kembang peserta didik secara keseluruhan, aktif dan proaktif dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menjadi contoh bagi guru yang lain dan juga agen perubahan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) juga memberikan pengertian bahwa guru penggerak adalah guru yang menggerakkan kelompok belajar untuk guru di sekolah maupun di wilayahnya untuk meningkatkan kepemimpinan peserta didik dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Disimpulkan bahwa guru penggerak adalah seorang guru yang memimpin perubahan dan mewujudkan profil pelajar Pancasila bagi peserta didiknya. Peran guru penggerak semakin lama dalam pendidikan saat ini semakin dibutuhkan

untuk membangun generasi muda bangsa Indonesia karena tidak hanya terkait belajar saja, melainkan juga karakter peserta didik yang ditunjukkan untuk menjadi pelajar Pancasila.<sup>41</sup>

Terdapat delapan standar nasional pendidikan sebagai kriteria minimal tentang system pendidikan di Indonesia, yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam implementasi guru penggerak, agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan mendayagunakan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Adapun delapan standar nasional pendidikan adalah mencakup; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di atas, pemahaman dan penerapan guru penggerak menuntut berbagai pihak untuk senantiasa berkolaborasi, dengan memperhatikan komponen-komponen utama yakni :

- a. *Learning outcome*, harus dikembangkan secara spesifik ke dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), dengan memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.
- b. Pembelajaran perlu direncanakan dan dikembangkan berdasarkan standar proses secara matang untuk menentukan bahwa kegiatan pembelajaran sudah dapat dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik siswa.
- c. Pembelajaran yang dikembangkan harus menggambarkan secara jelas standar proses, standar isi, dan standar penilaian.
- d. Penilaian perlu memperhatikan keseimbangan antar berbagai aspek yang dinilai (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dengan mengacu pada standar penilaian yang

---

<sup>41</sup> Afis Hafifah et al., “Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah”, Vol. 2 No. 10 (2022).

tealh ditetapkan oleh BSNP, yang implementasinya harus lebih berfokus pada pengembangan siswa.<sup>42</sup>

Perlu di pahami secara utuh bahwa peran guru penggerak tidak sebatas sebagai pengajar yang menyiapkan perencanaan, menjelaskan materi, namun harus memiliki niat dan kemampuan untuk memimpin, berinovasi serta melakukan perubahan. Perubahan tersebut mengikuti perkembangan zaman seperti menggunakan media pembelajaran dan di sesuaikan dengan minat peserta didik. Sebagaimana seorang pemimpin maka guru penggerak pada konsep merdeka belajar di tuntut mampu mengajar dan mengelola pembelajaran dengan efektif menggunakan tekonologi serta terampil menggunakan berbahasa inggris untuk meningkatkan mutu pendidikan serta melakukan refleksi dan perbaikan secara menyeluruh.

Dalam proses mengajar ada berbagai kendala karena faktor, bahwa faktor yang menghambat guru belum bisa melaksanakan peran sebagai pemimpin dibebakan faktor yaitu faktor sekolah, faktor guru, dan faktor dari siswa. Faktor dari sekolah karena fasilitas belum maksimal Faktor dari guru tidak menjalankan kegiatan pembelajarn sesuai dengan modul ajar, pengetahuan guru kurang dalam memahami media dan faktor dari siswa memiliki minat belajar dan tidak ada motivasi belajar. Setiap guru dan para praktisi pendidikan harus memahami peran guru penggerak.

Adapun peran guru penggerak yaitu sebagai berikut :

- a. Guru penggerak pada lingkup komunitas belajar berperan sebagai pelatih bagi rekan guru yang lain dan memberikan perubahan pada kualitas belajar dan mengajar sebagai pendidik yang ideal dan mampu mengembangkan dirinya secara mandiri.
- b. Guru penggerak berperan melatih pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Setiap guru yang mengikuti

---

<sup>42</sup> Werty Tangahu, "Pembelajaran di Sekolah Dasar Guru Sebagai Penggerak", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 1 (2021), h. 353–59, tersedia pada <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1081> (2021).

- arahan guru penggerak di tuntun mampu mendesain dan mengelola pembelajarannya menarik dan mampu memotivasi siswa belajar dan berkrasi dengan bakat dan kemampuan.
- c. Guru penggerak sebagai agen perubahan dalam hal meningkatkan kualitas kepemimpinan peserta didik secara menyeluruh di sekolah.
  - d. Guru penggerak berperan menciptakan ruang belajar sebagai media untuk berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan guru lain baik dalam sekolah maupun pengembangan di luar sekolah.
  - e. Guru penggerak sebagai penuntun proses pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan dalam pembelajaran.
  - f. Kemampuan mengembangkan diri, yaitu guru penggerak mengupgrade dirinya dalam mengikuti kemajuan teknologi sebagai dan berbagai pengetahuan terbaru.
  - g. Sebagai motivator di lingkungan sekolah bagi rekan guru sebagai pemacu bahwa guru harus selalu belajar dan mengadakan adanya perubahan positif secara bersama dan melahirkan generasi bangsa berkualitas demi kemajuan sebuah bangsa.<sup>43</sup>

Guru penggerak berperan antara lain dalam: (a) mendorong peningkatan prestasi akademik siswa (literasi dan numerasi), (b) mengajar dengan kreatif. (c) mengembangkan diri secara aktif, (d) mendorong tumbuh kembang siswa secara holistik-komprehensif. (e) menjadi pelatih (nachmentar) guru lain, dan (f) menjadi teladan dan agen perubahan, agen transformasi bagi ekosistem pendidikan. Berikut ini rincian penjelasannya.

---

<sup>43</sup> Meisie Lenny Mangantes<sup>4\*</sup> Preisdy Vanthra Clara Mangolo<sup>1</sup>, Henny Nikolin Tambingon<sup>2</sup>, Joulanda A. M. Rawis<sup>3</sup>, “Supervisi dan Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Guru Penggerak”, Vol. 4 (2022), h. 2556–60.,

a. Mendorong peningkatan prestasi akademik siswa

Peran ini merupakan peran yang dimiliki oleh kedua jenis guru, baik itu guru penggerak maupun guru baik. Peran mendorong peningkatan prestasi akademik murid selaras dengan tujuan merdeka belajar yaitu menciptakan generasi hebat yang memiliki keunggulan kompetitif di masa depan. Peran ini juga sesuai dengan aspek profil pelajar Pancasila yang mengharuskan siswa untuk bernalar kritis dan berakhlak mulia agar prestasi akademiknya meningkat.

b. Mengajar dengan kreatif

Guru yang baik mampu menemukan metode dan/atau strategi yang tepat dalam penyampaian materi belajar, begitu juga guru penggerak. Terkadang siswa merasa jenuh ketika bahan ajar dari guru hanya disampaikan dengan metode tradisional semacam penyalinan buku teks atau ceramah. Melalui pengajaran dengan metode yang kreatif, guru secara tidak langsung telah memberi contoh kepada siswa untuk selalu berinovasi dalam mencari ilmu, menggunakan strategi keilmuan (scientific approach).

c. Mengembangkan diri secara aktif

Mengembangkan diri secara aktif tak hanya menjadi sebuah keharusan untuk siswa, tetapi berlaku juga untuk guru penggerak maupun guru baik. Mengembangkan diri secara aktif berarti selalu berinovasi serta mampu berusaha sendiri dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki, dengan meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi serta observasi. Hal ini sejalan dengan salah satu aspek profil pelajar Pancasila yaitu mandiri.

d. Mendorong tumbuh kembang murid secara holistik-komprehensif

Dalam peran ini dan selanjutnya, hanya dimiliki oleh guru penggerak tidak merupakan peran guru baik. Mereka mendorong tumbuh kembang murid secara

holistic-komprehensif. mengikuti seluruh aspek profil pelajar Pancasila, bukan hanya di kelasnya tetapi juga di kelas lain. Guru penggerak tidak terpacu dengan kurikulum yang telah ditentukan. Mereka juga melihat standar pencapaian profil pelajar Pancasila dan mencocokkan dengan metode pengajarannya.

- e. Menjadi pelatih (coacher/mentor) bagi guru lain untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered, student oriented).

Guru penggerak memiliki program untuk melatih potensi mentorship dan kepemimpinan (leadership) mereka untuk mampu membantu guru-guru lain. Guru penggerak memiliki tempat pelatihannya berbentuk sekolah, sehingga para guru yang sudah lulus baru bisa menjadi guru penggerak. Sebagaimana telah disebut, jalur karir guru penggerak yaitu menjadi kepala sekolah, pengawas sekolah, serta instruktur pelatihan guru. Ketiga posisi tersebut membutuhkan kompetensi manajerial dan kepemimpinan (managerial and leadership) yang tinggi. Guru Penggerak diharapkan mampu untuk melakukan perubahan di masing-masing institusi pendidikan mereka. Untuk mewujudkan hal itu, Kemendikbud akan berkolaborasi dengan semua Kepala Dinas dan Pemerintah Daerah untuk memastikan hal ini terjadi, sehingga peran guru penggerak dapat mencakupi seluruh wilayah Indonesia.

- f. Menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan.

Perbedaan yang mendasar antara guru pada umumnya (termasuk "guru baik") dan guru penggerak yaitu besaran dampak yang dibuat. Guru penggerak diharapkan menjadi teladan dan agen perubahan (termasuk agen moral) di dalam ekosistem pendidikan. Mereka harus mempunyai dampak lain selain perubahan positif di kelasnya sendiri. Guru penggerak harus memberikan dampak kepada guru-guru lain serta

dampak kepada sekolahnya. Mereka layaknya lilin menyala/ obor perubahan di masing-masing unit pendidikannya, bahkan di luar unit pendidikannya.<sup>44</sup>

### C. Pembelajaran

#### 1. Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan "pem" dan akhiran "an" menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat "intervensi" agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Hakikat pembelajaran secara umum dilukiskan Gagne dan Briggs, adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pemahaman karakteristik internal individu yang belajar menjadi penting.<sup>45</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Di sini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan

---

<sup>44</sup> A.Y Ssoegeng Ysh. Lin Purnamasari, *Loc.Cit.*

<sup>45</sup> Prof. Richardus Eko Indrajait Lusia Wijiatun, *Merdeka Belajar Tantangan dan Implementasinya dalam sistem pendidikan Nasional*, ed. Marcella Kika (Yogyakarta, 2022), h.22-23.

fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.<sup>46</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pengajaran yang mempertimbangkan keragaman peserta didik dan menyesuaikan dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar mereka. Dengan instruksi yang berbeda, guru dapat memperhatikan kebutuhan dan kekuatan setiap peserta didik yang menjadi pusat perhatian. Standar Kompetensi Lulusan menguraikan tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan masa studinya dalam kaitan dengan Standar Nasional Pendidikan. Diperlukan usaha untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar dapat lulus dengan karakteristik yang digariskan dalam Standar Nasional Pendidikan. Pembelajaran yang berbeda adalah hasil dari rangkaian pilihan yang masuk akal yang dibuat oleh pendidik yang berfokus pada kebutuhan peserta didiknya. Pilihan yang dibuat menyangkut :

- a. Kurikulum dengan tujuan pembelajaran yang dinyatakan secara tepat. Tujuan pembelajaran harus dibuat jelas untuk peserta didik serta untuk guru.
- b. Bagaimana seorang guru yang merespon terhadap kebutuhan pendidikan peserta didiknya. Bagaimana guru akan memodifikasi rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Apakah dia perlu menggunakan berbagai sumber, metode, tugas, dan penilaian, misalnya.
- c. Bagaimana guru mengembangkan lingkungan belajar yang “mengundang” peserta didik untuk belajar dan mengupayakan secara signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menantang. Bagaimana guru dapat memastikan bahwa setiap peserta didik di kelas mereka

---

<sup>46</sup> Laili Arfani, “Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran”, *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, Vol. 11 No. 2 (2016), h. 81–97, tersedia pada <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5160> (2016).

sadar bahwa mereka akan mendapat dukungan setiap saat mereka melanjutkan pendidikan.

- d. Administrasi kelas yang efisien. Bagaimana guru dapat mengatur prosedur, rutinitas, dan metode yang jelas tetapi juga fleksibel sehingga kelas dapat berfungsi dengan baik bahkan ketika peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas.
- e. Evaluasi berkelanjutan. Bagaimana guru menggunakan data yang dikumpulkan dari proses penilaian formatif untuk mengidentifikasi peserta didik mana yang masih tertinggal atau, sebaliknya, peserta didik mana yang lebih dulu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, kemudian menyesuaikan rencana dan metode pengajaran.<sup>47</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa. Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud.

---

<sup>47</sup> Umi Isrotun, "Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi", *2 st Proceeding STEKOM*, Vol. 2 No. 1 (2022), h. 1–10,.

Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pada modifikasi empat elemen, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.<sup>48</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan penguatan pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak adalah untuk menyesuaikan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Jika ditinjau dari sudut pandang Ki Hadjar Dewantara, pembelajaran berdiferensiasi memiliki kesamaan dalam hal teknis, diantaranya pemikiran Ki Hadjar yang menekankan bahwa guru harus menuntun kodrat anak agar sebagai manusia mencapai kebahagiaan. Pemikiran Ki Hadjar yang Humanis dengan berpusat pada manusia sebagai makhluk yang bebas/merdeka. Begitulah pemikiran Ki Hadjar yang mengedepankan konsep memerdekakan manusia melalui pembelajaran atau dikenal dengan sistem Among yang memiliki makna bahwa mendidik anak agar memiliki kemerdekaan dalam batinnya, dalam pikirannya dan tenaganya. Agar siswa menjadi apa yang diharapkan oleh Ki Hadjar maka guru harus menjadi fasilitator yang mampu mengkonstruksi pembelajaran dengan menyesuaikan pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat konsep yang dikembangkan. Merujuk pada LMS Modul 2.1 pada Program Guru Penggerak mengungkapkan inti bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi memiliki makna pada serangkaian keputusan yang masuk akal yang dibuat oleh guru dan berorientasi pada siswa. Indikator keputusan tersebut terkait dengan:

- a. Bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang dapat menstimulus siswa untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi.
- b. Bagaimana guru memberikan respon kebutuhan belajar bagi siswa yang meliputi rencana pembelajaran, sumber

---

<sup>48</sup> Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, Padang: Afifa Utama, 2020.

belajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, penugasan dan penilaian yang berbeda.

- c. Bagaimana mengatur (manage) kelas yang efektif mencakup prosedur, rutinitas yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas meskipun melakukan kegiatan yang berbeda namun kelas tetap dapat berjalan dengan baik. Dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat vital dalam menstimulus dan mengarahkan siswa dalam memperoleh potensinya.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan baik jika antar guru dan siswa tumbuh keyakinan dalam melaksanakan pembelajaran. Terdapat poin penting dalam pembelajaran berdiferensiasi di antaranya :

- a. Dalam pembelajaran, perbedaan adalah hal yang biasa dan memiliki nilai tersendiri. Guru dikelas berdiferensiasi perlu merangkul dan memahami siswa dengan berbagai pengalaman dan teknik yang beragam. Perbedaan menjadi tantangan dan keunikan tersendiri bagi guru yang perlu dihormati.
- b. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi dan kapasitas yang tersembunyi. Guru harus memiliki pemikiran positif bahwa kekuatan terbesar siswa mungkin masih tersembunyi sehingga gurulah yang harus menggali potensinya agar berkembang secara optimal.
- c. Tanggung jawab guru sebagai pionir dalam memfasilitasi siswa agar memiliki kesuksesan. Pada kelas berdiferensiasi kesuksesan siswa adalah dengan pertumbuhan menuju capaian tujuan dan melewati tujuan yang telah ditetapkan. Tentunya pertumbuhan tersebut tidak secara praktis dan kebetulan, namun bergantung pada peran guru dalam mengambil keputusan dalam perencanaan pembelajaran.

- d. guru harus meyakini dirinya bahwa dalam pembelajaran berferensiasi guru harus percaya diri bahwa dirinya adalah pemenang (juara) bagi semua siswa.

Selain itu, tujuan pembelajaran berdiferensiasi secara umum adalah untuk mengkoordinasikan pembelajaran yang menekankan pada aspek minat belajar siswa, kesiapan siswa dalam pembelajaran dan preferensi belajar. Secara khusus pembelajaran berdiferensiasi meliputi 5 tujuan :

- a. Memberikan bantuan bagi semua siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b. meningkatkan motivasi siswa melalui stimulus pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat.
- c. menjalin hubungan harmonis dalam proses pembelajaran agar siswa lebih bersemangat.
- d. menstimulus siswa agar menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman.
- e. untuk meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang dalam pembelajaran agar lebih kreatif lagi dan mau mengembangkan kompetensi mengajarnya.<sup>49</sup>

### 3. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

- a. Bersifat proaktif. Sejak awal, guru secara proaktif mengantisipasi pelajaran yang akan diajarkan dengan menjadwalkan pelajaran untuk siswa yang berbeda. Jadi bukannya mengadaptasikan pembelajarannya kepada siswa sebagai tanggapan atas evaluasi kegagalan pembelajaran sebelumnya.
- b. Menempatkan fokus pada kualitas di atas kuantitas. Kualitas pekerjaan rumah lebih sesuai dengan tuntutan siswa dalam pembelajaran yang berbeda. Anak pintar belum tentu mendapat tugas tambahan yang sama setelah menyelesaikan tugas pertama; sebaliknya, dia

---

<sup>49</sup> Aiman Faiz et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 2 (2022), h. 2846–53, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.

akan menerima tugas yang akan membantunya mengembangkan keterampilannya.

- c. Berakar pada asesmen. Guru selalu mengevaluasi siswa dengan cara yang berbeda-beda untuk mengetahui kondisinya pada setiap pembelajaran.
- d. Menyediakan pendekatan konten, proses, produk dan iklim belajar. Ada empat komponen pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan, bakat, minat, dan preferensi belajar masing-masing siswa.
- e. Berpusat pada siswa. Pekerjaan rumah diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal siswa tentang mata pelajaran yang akan diajarkan, yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kebutuhan siswa.
- f. Menggabungkan pembelajaran individu dan tradisional. Guru menawarkan kepada siswa kesempatan untuk belajar musik tradisional daerah secara bersama atau individu.
- g. Bersifat hidup. Guru bekerja terus-menerus dengan siswa, termasuk untuk mengembangkan tujuan kelas dan individu bagi siswa. Guru memantau bagaimana pelajaran dapat beradaptasi dengan siswa dan bagaimana perubahan diterapkan.<sup>50</sup>

#### 4. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran adalah proses menspesifikasi kondisikondisi untuk belajar sehingga tercipta strategi dan produk pembelajaran, baik pada level makro maupun mikro. Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan proses yang sistematis dalam menterjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran kedalam suatu perencanaan materi dan kegiatan pembelajaran. Jadi perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau

---

<sup>50</sup> Meria Ultra Gusteti dan Neviyarni Neviyarni, "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka", *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, Vol. 3 No. 3 (2022), h. 636-46, <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>.

persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Perencanaan berasal dari kata dasar “rencana” yang artinya membuat rancangan sketsa (kerangka sesuatu yang akan dikerjakan). Di dalam ilmu manajemen pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah “planning”, yaitu: persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Karena menurut ilmu manajemen, perencanaan berperan menentukan tujuan dan prosedur mencapai tujuan, memungkinkan organisasi mendapat sumber daya untuk mencapai tujuan, memperjelas bagi anggota organisasi melakukan berbagai kegiatan sesuai tujuan dan prosedur dan memungkinkan untuk memantau dan mengukur keberhasilan organisasi serta mengatasi bila ada kekeliruan.<sup>51</sup>

Sebagai tahapan awal praktik pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum, dasar-dasar pembelajaran berdiferensiasi, dan perubahan pola pikir guru dari pembelajaran yang berorientasi pada target capaian nilai akhir dan ketuntasan konten belajar, menuju ke pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik. Hasil akhir dari pembelajaran adalah pengembangan kompetensi peserta didik yang mungkin sekali sangat beragam satu dengan yang lain. Untuk itu fokus pada pembelajaran berdiferensiasi bukan pada luasnya konten, namun kedalaman pemahaman, penguasaan konsep, peningkatan keterampilan, sehingga peserta didik mampu menerapkannya untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Langkah-langkah

---

<sup>51</sup> Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan, 2019), h. 8-10.

yang dapat dilakukan sekolah adalah mempersiapkan guru untuk mampu menjalani berbagai peran berikut.

- a. Perancang pembelajaran. Guru perlu memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai keberagaman peserta didik yang memerlukan intervensi secara berbeda. Untuk itu guru dituntut untuk mampu merancang Modul yang mengkonkretkan hal-hal yang akan dilakukan di kelas. Guru membayangkan proses implementasi pembelajaran serta kemungkinan hambatan yang perlu disiapkan dan diantisipasi. Peran guru sebagai perancang pembelajaran juga termasuk menentukan asesmen sebagai indikator dari pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga, asesmen perlu dipikirkan di awal kegiatan merancang pembelajaran.
- b. Fasilitator pembelajaran. Guru perlu memiliki kemampuan melakukan refleksi. Mampu berpikir dan bertanya mengenai proses berpikir sendiri. Selain itu penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang memberdayakan peserta didik agar mampu mandiri dan memanfaatkan potensi dirinya. Mampu membimbing peserta didik membangun pemahamannya baik dalam setting berkelompok maupun pribadi, mengarahkan dengan cara mengajukan pertanyaan bimbingan dan mendengarkan peserta didik. Guru juga perlu memandu dan memperkaya interaksi yang terjadi di antara peserta didiknya sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di kelasnya.
- c. Motivator belajar Memastikan kondisi yang membuat guru dan peserta didik nyaman untuk mengakomodasi unsur keberagaman dengan tetap mengedepankan empati dan harmoni. Guru diharapkan mampu membimbing peserta didik untuk mengembangkan mindset bertumbuh, membimbing peserta didik menuju kemampuan kendali diri secara internal dengan komunikasi yang positif dan dialogis, kesepakatan kelas, dan memberikan pilihan dan suara (choice and

voice) pada peserta didik untuk terus mengembangkan potensi dirinya.<sup>52</sup>

## 5. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya. pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>53</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling terkait, berkesinambungan, dan berulang, yang menciptakan sebuah siklus proses. Proses pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan tahapan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan tahapan yang paling mendasar dilakukan dalam sebuah proses pembelajaran yang berdiferensiasi. Sayangnya tahapan asesmen diagnostik seringkali absen dalam praktik pembelajaran di kelas selama ini. Asesmen terlalu menitik beratkan pada asesmen terhadap capaian hasil belajar. Pembelajaran di kelas dilakukan tanpa mempertimbangkan kondisi awal peserta didik, sehingga penerapannya sering kali menggunakan pendekatan one-size-fits-all atau satu untuk semua.

---

<sup>52</sup> Teuku Husni, "Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 (2013), h. 1–12..

<sup>53</sup> Haris Munandar Hendry Fadly, "Analisis Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Pada SMAKON Tahun Pengajaran 2020/2021", *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, Vol. 3 No. 2 (2021).

Asesmen diagnostik sebagai asesmen di awal proses belajar digunakan untuk membantu guru mengukur penguasaan dan kebutuhan peserta didik terkait capaian kurikulum. Hasil asesmen diagnostik memberikan informasi yang dapat digunakan guru dan peserta didik menentukan tujuan dan tahapan belajar. Untuk mengenali profil peserta didik secara menyeluruh, asesmen yang dilakukan perlu meliputi aspek kognitif dan nonkognitif. Informasi mendasar yang diperoleh dari asesmen diagnostik kognitif antara lain adalah, tahapan penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang merupakan kompetensi minimal peserta didik untuk mampu belajar, tingkat pengetahuan awal pada sebuah mata pelajaran, serta cara belajar. Sementara itu, dari asesmen diagnostik non-kognitif dapat diperoleh informasi lain mengenai profil peserta didik, minat dan bakat, serta kesiapan belajar secara psikologis.

Untuk memastikan terlaksananya prinsip *teaching at the right level*, perlu pula dilakukan analisis kurikulum. Langkah-langkah dalam tahapan ini antara lain : 1) menganalisis kurikulum dan kompetensi yang ingin dicapai; 2) menentukan tujuan pembelajaran yang digunakan untuk pembuatan perencanaan; 3) merancang asesmen dan bukti asesmen; dan 4) mengurutkan strategi pembelajaran dari awal sampai asesmen. Setelah melalui kedua tahapan awal, asesmen diagnostik dan analisis kurikulum, praktik pembelajaran berdiferensiasi mulai dapat dilaksanakan. Pembelajaran berdiferensiasi konten dilakukan setelah mendapatkan hasil analisis kurikulum. Diferensiasi pada konten, terkait erat dengan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik. Misalnya tema-tema apa yang akan dipilih sesuai dengan minat peserta didik, sejauh mana rentang cakupan pembelajaran dibutuhkan, serta tingkat kesulitan materi yang diberikan sesuai tingkat penguasaan literasi, numerasi, dan pengetahuan mereka. Dengan demikian konten-konten pembelajaran akan lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik.

Diferensiasi konten juga terlihat dalam pemilihan bahan ajar. Misalnya pemilihan bahan sesuai pengelompokan Rowntree (1995) berdasarkan sifatnya, yaitu: 1) bahan ajar berbasis cetak, termasuk di dalamnya buku, panduan belajar peserta didik, modul, tutorial, lembar kerja peserta didik, peta, bagan, foto, majalah dan koran, dan lain-lain; 2) bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti siaran audio, film, siaran televisi, video interaktif, tutorial digital, dan multimedia; 3) bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti alat peraga sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain; serta 4) bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya: telepon genggam, aplikasi belajar, dan lain-lain.

Diferensiasi pada proses atau cara terkait dengan bagaimana peserta didik dapat memproses informasi untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep, dan menerapkannya. Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi proses, guru perlu mempertimbangan berbagai strategi dan aktivitas yang berbeda-beda yang memfasilitasi kebutuhan murid dalam kelompok besar dan kecil, sesuai dengan cara belajarnya. Untuk semakin memfasilitasi keberagaman peserta didik dalam pembelajaran di kelas, serta mendukung motivasi belajarnya, diferensiasi lingkungan belajar juga dapat menjadi pilihan untuk diterapkan di dalam proses pembelajaran. Diferensiasi produk dilakukan sebagai tahapan asesmen capaian belajar atau asesmen sumatif. Melalui pilihan produk yang sesuai dengan profil dan kebutuhan peserta didik, guru dapat secara komprehensif melakukan asesmen untuk melihat perkembangan kompetensi dan capaian tujuan belajar peserta didik. Diferensiasi produk juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperkaya pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual dengan dunia nyata.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Teuku Husni, *Loc. Cit.*

## 6. Evaluasi/Assesment

Pengertian evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Pengukuran yang dimaksud di sini adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sedangkan penilaian yang dimaksud di sini adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan pembelajaran secara kualitatif. Kemampuan pembelajar dalam menyampaikan materi kepada pembelajar dan bagi pembelajar sebagai penajagan seberapa banyak materi yang mampu mereka serap selama proses pembelajaran. Dari hasil tes, pembelajar/ penyusun silabus dapat mengubah/ memperbaiki silabus, metode, dan media. Tes merupakan pengumpul informasi. Berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek) berdasarkan kriteria tertentu.<sup>55</sup>

Dalam merancang modul ajar rencana asesmen perlu disertakan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam modul ajar, rencana asesmen ini dilengkapi dengan instrumen serta cara melakukan penilaiannya. Dalam dunia pedagogi dan asesmen, terdapat banyak teori dan pendekatan asesmen. Bagian ini menjelaskan konsep asesmen yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka.

Sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut ini :

---

<sup>55</sup> Elis . Rusdiana. Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2014).

a. Assesment diagnostik

Assesment diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Assesment diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnosis kognitif. Tujuan dari masing masing asesmen diagnostik adalah sebagai berikut :

Assesment non-kognitif, bertujuan :

- 1) Mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa,
- 2) Mengetahui aktivitas selama belajar di rumah,
- 3) Mengetahui kondisi keluarga siswa.
- 4) Mengetahui latar belakang pergaulan siswa.
- 5) Mengetahui gaya belajar karakter serta minat siswa.

Assesment kognitif, bertujuan :

- 1) Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa.
- 2) Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa.
- 3) Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata.

Assesment diagnostik terbagi menjadi :

1) Assesment non-kognitif

Assesment diagnostik non kognitif di awal pembelajaran dilakukan untuk menggali hal hal seperti berikut

- a) Kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa.
- b) Aktivitas siswa selama belajar di rumah.
- c) Kondisi keluarga dan pergaulan siswa.
- d) Gaya belajar , karakter , serta minat siswa

Tahapan melaksanakan asesmen diagnostik non kognitif adalah :

- a) Persiapan
- b) Pelaksanaan

## c) Tindak Lanjut

## b. Assesment kognitif

Assesment Kognitif bisa berupa :

## 1) Assesment Formatif

- a) Metode evaluasi yang dilakukan untuk evaluasi proses pemahaman murid, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik selama pembelajaran.
- b) Assesment formatif memantau pembelajaran murid dan memberikan umpan balik yang berkala, dan berkelanjutan
- c) Bagi murid, asesmen formatif berfungsi membantu murid mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan.
- d) Bagi guru dan sekolah, asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai tantangan apa saja yang dihadapi murid dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan.
- e) Assesment formatif dapat diberikan oleh guru, teman, atau diri sendiri

## 2) Assesment Sumatif

- a) Metode evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran.
- b) Assesment sumatif seringkali memiliki taruhan tinggi karena berpengaruh terhadap nilai akhir murid sehingga sering diprioritaskan murid dari pada assesment formatif.
- c) Umpan balik dari assesment hasil akhir ini (sumatif) dapat digunakan untuk mengukur perkembangan murid untuk memandu guru dan sekolah merancang aktivitas mereka untuk proyek berikutnya.

Bentuk-bentuk Assesment Formatif dan Sumatif ini antara lain :

- a) Assesment tidak tertulis, contohnya diskusi kelas, drama, produk, presentasi, tes lisan.
- b) Assesment tertulis, contohnya refleksi, jurnal, esai, poster, tes tertulis.<sup>56</sup>



---

<sup>56</sup> Suri Wahyuni Nasution, “Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar”, *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1 (2021), h. 135–42, <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Qadir Muslim, dan Tamim Mulloh. “Analisis Kebijakan Program Guru Penggerak Sebagai Upaya Regenerasi Supervisor Pendidikan Yang Berkualitas Di Indonesia”. *Journal Publicuho*. Vol. 5 No. 3 (2022), h. 790–801. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.28>.
- Ana Widyastuti, M.Pd, Kons. *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak MERDEKA BELAJAR dan implementasinya* Diedit oleh Resna Anggria Putri. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022.
- Arfani, Laili. “Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran”. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*. Vol. 11 No. 2 (2016), h. 81–97. tersedia pada <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5160> (2016).
- Arhinza, Anis. “Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis P5 pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar”. *Journal on Education*. Vol. 06 No. 01 (2023), h. 6518–28.
- Bachri, Bachtiar S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”. *Teknologi Pendidikan*. Vol. 10 (2010), h. 46–62.
- Baro’ah, Siti. “Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan”. *Jurnal Tawadhu*. Vol. 4 No. 1 (2020), h. 1063–73.
- Bhakti, Yoga Budi. “Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA”. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah)*. Vol. 1 No. 2 (2017), h. 75–82. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v1i2.109>.
- Chick, Robert Connor et al. “Using Technology to Maintain the Education of Residents During the COVID-19 Pandemic”. *Journal of Surgical Education*. Vol. 77 No. 4 (2020), h. 729–32. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.03.018>.
- Darihastining, Susi et al. “Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5 No. 2 (2020), h. 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>.
- Desi Pristiwanti<sup>1</sup>, Bai Badariah<sup>2</sup>, Sholeh Hidayat<sup>3</sup>, Ratna Sari Dewi<sup>4</sup>. “Pengertian Pendidikan Desi”. Vol. 4 (2022).

- Faiz, Aiman et al. “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1”. *Jurnal Basicedu*. Vol. 6 No. 2 (2022), h. 2846–53. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.
- Faiz, Aiman, dan Faridah Faridah. “Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar”. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 14 No. 1 (2022), h. 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>.
- Farah, Syafira Ibtisa. “Systematic Literatur Rivew Systematic Literatur Review: Efektivitas E-Learning sebagai Media Pendukung dalam Pembelajaran Matematika”. *Journal of Intellectual Publication*. Vol. 3 No. 2 (2023), h. 134–40.
- Fitrianti, Leni. “Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 10 No. 1 (2018), h. 89–102. tersedia pada <http://www.journal.staihubbulwathan.id> (2018).
- Gusteti, Meria Ultra, dan Neviyarni Neviyarni. “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka”. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*. Vol. 3 No. 3 (2022), h. 636–46. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>.
- Hafifah, Afis et al. “Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah”. Vol. 2 No. 10 (2022).
- Halimatus sakhidiah1, Aulia Rahimi2, Ahmad Darlis3, Siti Azminatasya Ammar4, Dedi Ariyanto Daulay5. “Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Halimatus”. Vol. 4 (2022).
- Haukås, Åsta et al. “Investigating the effectiveness of an online language teacher education programme informed by self-determination theory”. *The Language Learning Journal ISSN:*. 2023. <https://doi.org/10.1080/09571736.2022.2027001>.
- Hendry Fadly, Haris Munandar. “Analisis Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Pada SMAAKON Tahun Pengajaran 2020/2021”. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Vol. 3 No. 2 (2021).
- Hidayati, Nurul. “Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat”. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 11 No. 1 (2016), h. 203–24.

<https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811>.

- Husni, Teuku. “Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi”. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2 No. 3 (2013), h. 1–12.
- Idrus. “EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1”. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran.*, No. 2 (2019), h. 920–35.
- Isrotun, Umi. “Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi”. *2 st Proceeding STEKOM*. Vol. 2 No. 1 (2022), h. 1–10.
- Istiqomah, Hanik Nur, dan Universitas Pabri Madiun. “Model Pembelajaran Pjbl dengan Media Pembelajaran Papan Ajaib Lotre Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SDN Gondang”. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*. Vol. 2 No. 1 (2023), h. 868–76.
- Jaya, Farida. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan, 2019.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta, 2020.
- Li, X., Yang, Y., Chu S.K.W., Zainuddin Z. & Zhang Y. “Applying blended synchronous teaching and learning for flexible learning in higher education: An action research study at a university in Hong Kong”. *Blended Synchronous Teaching And Learning*. 2020.
- Lin Purnamasari, A.Y Ssoengeng Ysh. *Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022.
- Lukum, Astin. “Evaluasi Program Pembelajaran Ipa Smp Menggunakan Model Countenance Stake”. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol. 19 No. 1 (2015), h. 25–37. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4552>.
- Lusia Wijiatur, Prof. Richardus Eko Indrajait. *Merdeka Belajar Tantangan dan Implementasinya dalam sistem pendidikan Nasional* Diedit oleh Marcella Kika. Yogyakarta, 2022.
- Mansyur, Abdul Rahim. “Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak”. *Education and Learning Journal*. Vol. 2 No. 2 (2021), h. 101. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.113>.

- Marlina. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif Padang: Afifa Utama*. 2020.
- Marlina, Emas. “Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP)”. *Journal of Community Dedication*. Vol. 3 No. 1 (2023), h. 88–97.
- Miftha Huljannah. “Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar”. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*. Vol. 2 No. 2 (2021), h. 164–80. <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.157>.
- Mohammadkarimi, Ebrahim. “Teachers’ reflections on academic dishonesty in EFL students’ writings in the era of artificial intelligence”. *Journal of Applied Learning & Teaching*. Vol. 6 No. 2 (2023), h. 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.2.10>.
- Nasution, Suri Wahyuni. “Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar”. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Vol. 1 No. 1 (2021), h. 135–42. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>.
- Nursetianti, Yuni et al. “Evaluasi Program Peningkatan Profesionalisme Guru Geografi”. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 10 No. 01 (2022), h. 24–29.
- Preisdya Vanthra Clara Mangolo<sup>1</sup>, Henny Nikolin Tambingon<sup>2</sup>, Joulanda A. M. Rawis<sup>3</sup>, Meisie Lenny Mangantes<sup>4\*</sup>. “Supervisi dan Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Guru Penggerak”. Vol. 4 (2022), h. 2556–60.
- prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd. *MENJADI GURU PENGGERAK MERDEKA BELAJAR* Diedit oleh Lia Inarotut Darojah. Jakarta, 2022.
- Putri, Anindya Primadayuning et al. “Implementation of Project Based Learning ( PjBL ) Model with Differentiation Approach to Improve Critical Thinking Ability”. *International Journal of Current Educational Research*. Vol. 2 No. 2 (2023), h. 140–49.
- Ramli, M. “HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK M. Ramli”. *Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 5 No. 1 (2015), h. 61–85. tersedia pada <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825> (2015).

- Ratnasari, Khurin In. “Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika”. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 1 No. 1 (2019), h. 100–109. <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.166>.
- Ratnawulan, Elis . Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2014.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif”. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 17 No. 33 (2019), h. 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Sattar, Mian Usman et al. “Effects of virtual reality training on medical students’ learning motivation and competency”. *Pakistan Journal of Medical Sciences*. Vol. 35 No. 3 (2019), h. 852–57. <https://doi.org/10.12669/pjms.35.3.44>.
- Sholihah, D A. “Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia”. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*. Vol. XII No. 2 (2021), h. 115–22. tersedia pada <https://www.ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/2076%0Ahttps://www.ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/download/2076/1539> (2021).
- Sibagariang, Dahlia et al. “Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia”. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 14 No. 2 (2021), h. 88–99. tersedia pada <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53> (2021).
- Sodik, Nur et al. “Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Guru Penggerak”. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 6 No. 2 (2021), h. 137–49. tersedia pada <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/963%0Ahttp://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/download/963/676> (2021).
- Sustiyo Wandi □□ Tri Nurharsono, Agus Raharjo. “Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang”. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. Vol. 2 No. 8 (2013), h. 524–35.
- Syafi’i, Fahrian Firdaus. “Merdeka belajar: sekolah penggerak”. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*

“Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0.”, No. November (2021), h. 46–47.

Syukri, M, dan Nurhasanah H. “Evaluasi Program Guru Penggerak Di Sma Kabupaten Kubu Raya”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. XI (2022), h. 1308–20. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i9.57874>.

Tangahu, Werty. “Pembelajaran di Sekolah Dasar Guru Sebagai Penggerak”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Vol. 2 No. 1 (2021), h. 353–59. tersedia pada <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1081> (2021).

Usman, A. Samad. “Meningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 15 No. 1 (2014), h. 13. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i1.554>.

Wahidmurni. “META EVALUASI: PROGRAM GURU PENGGERAK DI PENDIDIKAN DASAR”. Vol. 08 (2017), h. 2588–93.

